

**Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan
di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama**

OLEH:

RISA ROSIATUL ISTIQOMAH

NIM: 1804036003

**STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG**

2022

**Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan
di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama**

OLEH:

RISA ROSIATUL ISTIQOMAH

NIM: 1804036003

Semarang, 14 Juni 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing



(Rokhmah Ulfah, M.Ag)

NIP. 19700504131999803 2002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp/Fax 024-7601294 Semarang 50185
Website : fuhum.walisongo.ac.id / email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor :

Lamp :

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Risa Rosiatul Istiqomah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Risa Rosiatul Istiqomah

NIM : 1804036003

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul : Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Nilai : 3, 8

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Juni 2022

Pembimbing

Rokhmah Ulfah, M. Ag

NIP. 19700504131999803 2002

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Rosiatul Istiqomah

NIM : 1804036003

Program Studi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara
Pemikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi
penelitian yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar
merupakan hasil karya saya sendiri.

Semarang, 27 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Risa Rosiatul Istiqomah

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama Saudari Risa Rosiatul Istiqomah No. Induk Mahasiswa 1804036003 dengan judul **Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal **22 Juni 2022** dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing

Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005041319998032002

Penguji Utama I

Drs. Djurban, M.Ag
NIP 195811041992031001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197903042006042001

Penguji Utama II

Mishbah Khoiruddin Zuhri, M.A.
NIP. 198612062019031002

MOTTO

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah 2: 216)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Sagala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Welas Asih, bahwa atas, taufiq, hidayah, serta keridhoan-Nya sehingga penelitian dalam skripsi ini dapat terselesaikan. Teriring doa sholawat dan cinta kasih kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa mencurahkan syafaat bagi umatnya.

Dalam ikhtiar memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian ini dilaksanakan, dan mengambil judul, Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Melalui lembar ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terimakasih, atas bimbingan, kritik, dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana. Terimakasih untuk orang-orang baik tersebut:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. H. Sukendar, M.A., Ph.D. dan Sri Rejeki, S. Sos.I., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.
3. Dosen Wali, Bapak Tafsir, M.Ag.
4. Dosen Pembimbing ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., atas kebaikan telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Masyarakat Cibentang yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini
6. Seluruh dosen, civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Sebatas ketulusan doa yang dapat penulis berikan, semoga Tuhan membalas kebaikan berbagai pihak atas doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis untuk meyusun skripsi dan menyelesaikan studi ini. Besar harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Brebes, 9 Mei 2022

Salam Hormat,

Risa Rosiatul Istiqomah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Ibu Musyarofah dan Bapak Halim yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan penuh terhadap saya selama menempuh pendidikan.
2. Kedua adik yang saya cintai, Rita Amalia Febriyanti dan Rizqi Maulana Ardiansyah
3. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan mendo'akan
4. Drs.K.H. Hasbullah selaku pengasuh pondok pesantren Raudlatussu'ada dan kepala MA Asalam Buaran Bantarkawung serta guru-guru yang saya cintai dan tak pernah lupa selalu mendoakan dan mendukung saya selama ini.
5. Sahabat saya Inda Nurmala dan Yuli Laelatussholiha serta teman-teman yang senantiasa menjadi *support system* terbaik saya selama ini.
6. Teman-teman Pengurus Ikbalussalam (Ikatan Keluarga Besar Alumni MA Assalam), teman-teman SAA angkatan 2018, serta teman-teman lainnya yang selalu ada saat saya membutuhkan.

TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan metode atau pendekatan yang diterapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat diwakili dalam bahasa latin.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s'a'	Ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z\	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ãd	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ã, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ã. فَلَا ditulis falã.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تَفْصِيلٌ ditulis tafsîl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. اَصُولٌ ditulis usûl.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitan.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: EKSISTENSI TRADISI SESAJEN	
A. Eksistensi.....	15
1. Pengertian Eksistensi	15
B. Tradisi	
1. Pengertian Tradisi.....	16
2. Ritual Sesajen	18
3. Sejarah Sesajen.....	20
C. SESAJEN DALAM PERNIKAHAN	
1. Pernikahan Dalam Islam.....	22
2. Pesta Pernikahan Dalam Islam	25
3. Sesajen Dalam Acara Pernikahan.....	26
D. Kerangka Teoritik	29

BAB III: GAMBARAN UMUM TRADISI SESAJEN DI DESA CIBENTANG	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
1. Letak Desa Cibentang.....	33
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Cibentang.....	35
3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cibentang.....	36
4. Kondisi Keagamaan.....	37
5. Struktur Pemerintahan Desa	39
6. Data Pernikahan.....	41
B. Tradisi Sesajen di Desa Cibentang.....	41
1. Proses Sesajen	45
2. Makna dan Tujuan Sesajen.....	55
BAB IV: ANALISIS EKSISTENSI TRADISI SESAJEN	
A. Analisis Eksistensi Berdasarkan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons	59
B. Makna dan Tujuan Tradisi Sesajen	63
BAB V: PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73

ABSTRAK

Tradisi didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang berasal dari ajaran turun temurun yang dijaga dan dipelihara. Eksistensi tradisi ini tentu saja dipengaruhi oleh nilai, doktrin atau norma agama. Dari masa ke masa tentu saja pemahaman tentang tradisi juga berbeda maknanya. Tradisi memiliki berbagai macam bentuk dan dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, salah satunya dalam acara pernikahan. Di setiap daerah tentu saja memiliki tradisi berbeda-beda dalam menggelar acara pernikahan begitupula tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Cibentang.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi sesajen dalam acara pernikahan di desa Cibentang, memahami makna, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut serta hal-hal yang membuat tradisi tersebut bisa eksis hingga saat ini. Untuk mengetahui informasi secara pasti mengenai tradisi tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (field reseach). Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif sehingga dapat menginterpretasikan dan menjelaskan data terkait yang diperoleh dari penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1.) Tradisi sesajen dalam acara pernikahan di desa Cibentang masih ada hingga saat ini tetapi sudah mengalami pergeseran makna dan disesuaikan dengan ajaran agama islam yang dianut masyarakat. 2.) Tradisi sesajen pada masyarakat desa cibentang memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT, Tolakbala, dan memenuhi amanah nenek moyang. 3.) Faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi tersebut adalah nilai-nilai mendalam yang terkandung dalam sesajen tersebut serta pengaruh agama dalam berjalannya tradisi tersebut.

Keywords: Tradisi, Eksistensi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yakni terdiri dari berbagai suku, bangsa, ras, agama, budaya, etnis, dan lain sebagainya. Dari satu daerah dengan daerah lain tentunya memiliki budaya maupun tradisi yang berbeda, budaya berisi tentang cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan selalu berkembang dari waktu ke waktu dan dilestarikan turun temurun dari generasi ke generasi.

Dalam kamus antropologi dijelaskan bahwa tradisi sama saja dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang sifatnya magis *religious* yang berasal dari kehidupan penduduk asli berisi norma, aturan, hukum, nilai budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain kemudian tercipta suatu sistem peraturan yang mencakup segala konsep sistem budaya dari sebuah kebudayaan untuk mengatur perbuatan dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut kamus sosiologi tradisi didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang berasal dari ajaran turun temurun yang dijaga dan dipelihara. Tradisi merupakan suatu kesamaan dari benda material dan pemikiran yang asal usulnya dari masa lalu tetapi tetap eksis sampai saat ini dan belum hilang dirusak ataupun di hancurkan. Tradisi dianggap sebagai warisan masa lalu yang benar adanya. Tradisi juga mampu melahirkan sebuah kebudayaan.¹

Agama tentu saja memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi di Indonesia, tradisi dan budaya berkembang di Indonesia yang diajarkan atau diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun tentu saja dipengaruhi oleh nilai, doktrin atau norma agama.²

Agama islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Indonesia, dalam sejarah masih banyak perbedaan tentang masuknya islam ke Indonesia, menurut Tregonning menyebutkan bahwa Arab dan India memiliki peran penting dalam proses masuknya islam ke Indonesia. Namun belum

¹ Adhi Putra, tersedia melalui online <http://e-journal.uajy.ac.id/17653/4/MTA022223.pdf> diakses rabu 30 juni 2021

² Sumanto Al-Qurtubi, izak Y.M Lattu. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. (Semarang: eLsa Press.2019)

diketahui pasti siapa peran penting utamanya. Tetapi di dalam buku tersebut dibahas tentang peranan Arab dalam pelayaran dan perdagangan. Sebelum islam datang, Arab telah menguasai perdagangan di India dan menguasai perdagangan rempah-rempah dan membawa islam ke Asia Tenggara.³

Sejarah mengenai masuknya agama islam ke Jawa menyebutkan bahwa islam masuk ke tanah Jawa pada awal abad pertama hijriyah dan mulai tersebar luas pada abad XIII Masehi. Pusat paling tua penyebaran agama islam yaitu Gresik dan Surabaya, informasi tersebut dilihat dari fakta bahwa di Gresik terdapat banyak makam tertua islam. salah satunya yaitu makam Fatimah binti Mimun, meninggal pada 7 rajab 475 H. (108 M).⁴

Salah satu pelopor dakwah agama islam di Jawa adalah *Walisono*, yang dianggap sebagai wali pertama yang menyebarkan islam di pulau Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim atau yang lebih familiar didengar yaitu Sunan Gresik, berkat beliau lah banyak orang yang beragama Hindu dan Budha Mulai meyakini dan memeluk agama islam. *Walisono* terdiri dari dua kata yakni Wali berasal dari bahasa arab yakni *Waliyullah* yang berarti Kekasih Allah atau orang yang dicintai Allah, dan *Songo* berasal dari bahasa Jawa yang artinya Sembilan. *Walisono* terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri), Ja'far Sodiq (Sunan Kudus), Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), Raden Said (Sunan Kalijaga), Raden Umar Said (Sunan Muria), dan Raden Qasim (Sunan Drajat). Salah satu cara dakwah yang digunakan *Walisono* yaitu dengan pendekatan sosial dan budaya. menggunakan pola berbentuk akulturasi yakni suatu budaya yang sudah ada pada masyarakat lalu dimodifikasi atau dialiri ajaran syariat agama islam.⁵

Suksesnya dakwah islam di Jawa oleh *walisono* tidak terlepas dari caranya dalam berdakwah, tidak memaksa dan tidak mengganggu Budaya yang

³ Nasution Fauziah, "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia", Jurnal Dakwah dan Perkembangan Sosial Kemanusiaan Vol.11, no.1 (2020), h. 24-46

⁴ Ridin Sofwan, Dkk. *Islamisasi di Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

⁵ *Sejarah Awal Agama Islam masuk ke Tanah Jawa*. Dapat diakses online melalui [Http://www.id.islamic-sources.com](http://www.id.islamic-sources.com) (diakses pada Rabu 30 juni 2021)

sudah ada lebih dulu karena masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh prinsip yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam kehidupan sehari-hari budaya nenek moyang masih diaplikasikan dengan baik, salah satunya adalah tradisi Sesajen yang merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang dilaksanakan dalam acara-acara tertentu salah satunya pada acara pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu fitrah dan kebutuhan manusia dalam keberlangsungan hidupnya. asal kata pernikahan yaitu dari kata “Nikah” yang artinya mengumpulkan. dikalangan masyarakat pernikahan juga biasa disebut perkawinan namun sebenarnya memiliki perbedaan arti, perkawinan digunakan secara umum untuk hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya serta mengacu pada proses genratif secara alami, sedangkan nikah digunakan secara khusus oleh manusia karena mengandung dasar atau asas baik secara adat, agama maupun hukum dalam pemerintah.⁶

Dalam islam pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang sangat sakral, disebut sebagai Ibadah terpanjang dalam kehidupan manusia dan merupakan Sunah Rasul yang paling utama untuk menyempurnakan separuh agama seseorang. Pernikahan bukan hanya mengikat dua orang dalam menjalin hubungan, tetapi juga menghubungkan dua keluarga. Pernikahan biasanya juga menghubungkan adat, tradisi dan budaya dari dua orang yang berbeda. Rukun nikah yang harus dipenuhi berdasarkan ajaran Islam yaitu :

a. Wali

Rosulullah SAW bersabda “*Wanita mana saja yang menikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal, batal, batal..*” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majjah). Hadist tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kehadiran atau izin dari Wali. Wali yang dimaksud adalah Ayah kandung atau jika sudah tidak ada bisa Kakak kandung laki-laki, Paman atau orang yang sudah diberi tanggung jawab oleh ayah kandung sebagai penggantinya.

b. Saksi

⁶ L. Fauziah. *Kajian Teori tentang Pernikahan*. 2011. Dapat diakses online melalui [Http://ethesses.uin-malang.ac.id](http://ethesses.uin-malang.ac.id) (diakses pada Rabu 30 juni 2021)

Sabda Rosulullah SAW “*Tidak ada nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi*” (HR. Al- Baihaqi dan Ad-Daaruuqutni)

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya seorang saksi, sama pentingnya dengan adanya wali, saksi tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan dari keluarga dan mempelai.

c. Akad Nikah

Akad merupakan perjanjian kedua belah pihak yang akan menikah dalam bentuk ijab qabul. ijb merupakan penyerahan dari pihak wanita dan qabul adalah penerimaan dari pihak laki-laki.⁷

Penjelasan di atas merupakan hal utama atau inti dalam pelaksanaan pernikahan berdasarkan ajaran islam, dalam pernikahan biasanya ada sebuah pesta atau resepsi. Biasanya pesta pernikahan dilaksanakan sesuai adat budaya yang dimiliki calon pengantin contoh dalam adat Jawa yaitu *pasang tratag* dan *tarub*, *kembar mayang*, *pasang tuwuhan*, *siraman*, *dodol dawet*, *potong tumpeng* dan *dulangan pungkasan*. Namun setiap daerah dipulau Jawa terkadang berbeda juga adat istiadat dan tradisi yang digunakan.

Begitupun tradisi dalam pernikahan masyarakat di Desa Cibentang. Cibentang merupakan salah satu desa di kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Di zaman yang cukup modern ini ternyata masih ada sekelompok orang yang tetap melestarikan tradisi sesajen pada acara pernikahan. Sajen merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu dan Islam, berisi tentang persembahan kepada nenek moyang. Seiring berkembangnya zaman, pemikiran-pemikiran tentang tradisi tersebut tentunya juga berubah, pada hakikatnya orang mempelajari islam berpusat pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga tidak jarang pula orang menganggap bid'ah atau sesat terhadap tradisi sesajen yang masih dianut beberapa kelompok masyarakat tanpa mencari tahu terlebih dahulu makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sesajen tersebut. Dari situlah akhirnya penulis tertarik mengangkat judul “**EKSISTENSI TRADISI SESAJEN DALAM MASYARAKAT ISLAM PADA ACARA**

⁷ Wibisana Wahyu, “*Pernikahan dalam Islam. Jurnal Pendidikan Agama islam-Ta’li*”, Vol.14.no.2, 2016

PERNIKAHAN DI DESA CIBENTANG KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES”

B. Rumusan Masalah

Faktanya, pembahasan tradisi sesajen tentu saja sangat luas, maka dari itu penulis menyusun rumusan masalah agar fokus penelitian bisa teratur dan terarah. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti beberapa hal yaitu :

1. Bagaimana Eksistensi tradisi sesajen dalam masyarakat Islam pada acara pernikahan di desa Cibentang serta faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi sesajen tersebut?
2. Bagaimana makna tradisi sajen pada acara pernikahan di desa Cibentang ?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan pasti ada tujuannya maka dari itu peneliti menyebutkan beberapa tujuan dari Penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui tentang eksistensi sesajen dalam masyarakat islam pada acara pernikahan di desa Cibentang, serta faktor yang mempengaruhi eksistensi sesajen tersebut.
2. Mengetahui makna tradisi sesajen di desa Cibentang tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar Penelitian ini tentu saja dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan lebih lengkap mengenai tradisi sesajen dalam acara pernikahan yang masih eksis ditengah masyarakat di desa Cibentang..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat terkait eksistensi tradisi sajen dalam masyarakat islam pada acara pernikahan di desa Cibentang serta meluruskan nilai-nilai yang sekiranya menyimpang dari ajaran islam.

b. Bagi Mahasiswa

Dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi ilmu baru untuk semua orang khususnya mahasiswa sebagai orang yang dianggap memiliki pendidikan tinggi yang tentu saja harus *open minded* atau pikiran lebih terbuka lagi dalam memahami tradisi masyarakat secara lebih luas bukan hanya dari satu sumber saja.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi Hariyana Khotijah “Eksistensi budaya sajen pada pernikahan adat Jawa di Desa Laren Kecamatan Senori Kabupaten Tuban” Skripsi ini meneliti tentang eksistensi sajen dan maknanya pada pernikahan adat Jawa di desa Laren. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dan menggunakan jenis data deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukhman merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. hasil dari penelitian ini adalah eksistensi sajen sudah ada sejak dulu dan turun temurun dan sesajen memiliki makna sebagai rasa syukur dan tolak bala dalam acara pernikahan.⁸

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya berfokus pada eksistensi serta maknanya saja.

2. Skripsi Halimah "Sesajen pada pelaksanaan walimatul ursy di Desa Samuderajaya kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara" dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu proses *walimatul ursy* yang menggunakan sesajen pada masyarakat Desa Samuderajaya serta tinjauan hukum Islam serta pandangan secara hukum islam mengenai tradisi sesajen yang ada di desa Samuderajaya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan teori 'Urf menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini memiliki 3 kesimpulan yang ditarik oleh peneliti yaitu: pertama, sesajen bagi masyarakat desa Samudera jaya dianggap sangat sacral bagi beberapa orang yang mempercayainya, tujuan dari sesajen ini adalah

⁸ Hariyana Kotijah. *Eksistensi Budaya Sajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Laren Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

memohon keberkahan, dan dilaksanakan di tempat yang dianggap keramat. Kedua, factor yang mempengaruhi eksistensi sesajen ini adalah adat dan budaya yang tumbuh di masyarakat dan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketiga, dampak dari kepercayaan tersebut tentu saja ada, dan mereka tetap melaksanakannya meskipun sudah diingatkan oleh ulama di desa tersebut.⁹

3. Skripsi Ahmad Kholid "Tinjauan Hukum Islam Terhadap adat komaran pasang sesaji dalam resepsi pernikahan di desa Ayamalas Kecamatan Kroya kabupaten Cilacap", Fokus pada adat komaran dengan memasang sesaji pada acara resepsi pernikahan di desa Kroya yang memiliki tata cara khas dan berbeda dengan adat di daerah lain. Pendekatan yang dilakukan adalah metode normatif dengan menggunakan AlQur'an dan Hadist beserta landasan hukum Islam dan menggunakan teori 'Urf.¹⁰
4. Skripsi Leni Elviana "Makna Sesajen dalam ritual tilem dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan. (Studi kasus umat hindu di desa Bali Sadhar tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). Skripsi ini fokus pada makna sesajen dalam ritual tilem pada umat hindu di desa Bali Sadhar dan implikasinya dalam kehidupan sosial kegamaan di daerah tersebut. Penelitian yang digunakan dalam pengerjaan skripsi ini adalah penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui pendekatan Antropologis dan Fenomenologis.¹¹
5. Jurnal Dirosat oleh Aminullah "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi sesajen di Desa Prenduan". Hal yang difokuskan pada penelitian ini adalah proses dan nilai sinkretisasi pada sesajen tersebut. Pendekatan

⁹ Halimah, *Sesajen pada pelaksanaan walimatul ursy di Desa Samuderajaya kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara*. Skripsi. Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2011

¹⁰ Anwar Kholid, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap adat komaran pasang sesaji dalam resepsi pernikahan di desa Ayamalas Kecamatan Kroya kabupaten Cilacap*, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

¹¹ Leni Elviana, *Makna Sesajen dalam ritual tilem dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan. (Studi kasus umat hindu di desa Bali Sadhar tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2017

yang digunakan yakni kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Observasi ,wawancara dan dokumentasi adalah langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Kemudian disajikan dalam catatan lapangan, lalu membuat analisis data tentang sesajen ini dengan metode reduksi dan kategorisasi,¹²

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas hanya berfokus pada satu atau dua poin saja, skripsi pertama fokus pada eksistensi dan makna, skripsi kedua hanya fokus pada tinjauan hukum Islam serta pandangan secara hukum islam, skripsi ketiga hanya fokus pada tinjauan hukum islam saja, skripsi keempat fokus pada makna dan implikasinya dalam kehidupan sosial keagamaan, dan skripsi kelima fokus pada proses dan nilai sinkretisasinya. Selain itu skripsi di atas fokus pada pandangan hukum islam terhadap tradisi sesajen. Sedangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat menggali semua informasi tentang sesajen, mulai dari makna, proses, tujuan serta eksistensinya dalam lingkungan masyarakat Islam yang ada di desa Cibentang bukan hanya pandangan hukum islam saja.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang mempunyai karakteristik atau bersifat *natural setting*. Jadi data yang disajikan dalam keadaan sewajarnya dan apa adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan sehingga peneliti dalam penelitian ini berusaha menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol.¹³

¹² Aminullah, *Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi sesajen di Desa Prenduan*, Jurnal Dirosat, Vol.02 NO.01, 2017

¹³ Hadari Nawawi, dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006, h. 174

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan pemecahan masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan objek maupun subjek dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada saat ini. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, Penelitian jenis deskriptif ini banyak digunakan terutama dalam bidang sosial dan Humaniora.¹⁴

2. Sumber Data

Untuk menghasilkan atau menyajikan data berdasarkan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti membagi sumber data menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Agar lebih mudah dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti secara langsung.¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan secara langsung yakni dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pelaku adat seperti pihak yang mengadakan acara pernikahan dan tokoh yang melaksanakan sesajen, tokoh agama setempat serta masyarakat setempat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi data yang dijadikan sebagai data pendukung saja, misalnya melalui orang lain atau dokumen.¹⁶

Selain itu data pendukung ini juga didapat dari beberapa dokumentasi yang sudah dikumpulkan seperti ensiklopedis, literature, buku-buku, artikel maupun hasil laporan penelitian terdahulu dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data tersebut

¹⁴ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014. h. 32

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta:2004) h. 43

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta:2010) h. 194.

digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai peninjau hukum baik dari sudut pandang Agama dan tokoh masyarakat atau pemangku adat.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian tentu saja peneliti berharap dapat memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan juga dapat menggali lebih banyak lagi ilmu baru yang tentu saja didapat dari penelitian ini, untuk itu peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan antara lain:

a. Interview (Wawancara)

Wawancara atau *Interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari sumber yang diwawancarai (*interviewed*).¹⁷

Dalam tradisi Sesajen dilakukan dengan wawancara terpimpin, yaitu informan atau narasumber diberikan kebebasan menjawab tetapi tetap dalam pembahasan agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun peneliti.¹⁸

Dalam penelitian ini dilakukan interview dengan sesepuh dan pelaku adat, tokoh agama dan masyarakat sekitar di desa Cibentang kecamatan Bantarkawung kabupaten Brebes.

b. Observasi

Observasi atau penelitian lapangan, observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang secara khusus sering digunakan dalam ilmu sosial atau perilaku manusia.. Observasi adalah salah satu kegiatan yang bersifat empiris dan didasarkan pada fakta yang ada di lapangan maupun dalam sebuah teks. Dalam sebuah observasi semua indera yang dimiliki manusia

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 132

¹⁸ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005) h. 23

digunakan seperti penglihatan, perasa, pendengaran, sentuhan dan sebagainya.¹⁹

Dalam observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek yang akan diteliti, dalam penelitian ini yaitu dengan meneliti langsung bagaimana proses sesajen yang dilaksanakan oleh masyarakat desa cibentang

c. Dokumentasi

Cara berikutnya dalam proses pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi. Dokumentasi ditinjau dari artian bahasa adalah barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah kata yang sangat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki arti dan makna yang sangat beragam.²⁰

Menurut Gottschalk dokumentasi jika diartikan dalam pengertian yang lebih luas merupakan bentuk pembuktian yang bersumber dari jenis apapun seperti tulisanm gambaran, lisan maupun arkeologi. Bugin menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian-penelitian sosial dengan tujuan menelusuri data-data sejarah.²¹

Dalam pelaksanaanya peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, catatan harian, majalah, dokumen, peraturan, notulen hasil musyawarah atau rapat dan lain sebagainya. dalam penelitian ini akan dikumpulkan dokumentasi-dokumentasi yang didapatkan pada saat penelitian di desa Cibentang.

4. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Sosiologi Agama

Sosiologi agama merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi masyarakat dan agama dalam perspektif sosiologi. Oleh

¹⁹ Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi, Jurnal At-taqaddum*, Vol 8, no 1. Semarang: Fakultas dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo , 2016, h.23

²⁰ Blasius Sudarsono, *Memahami Dokumentasi*, JURNAL Acarya Pustaka, Vol.3, No.1, 2017, h.48

²¹ Natalina Nilamsar, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Wacana vol XIII No.2, 2014, h.178

beberapa ahli sosiolog, sosiologi agama didefinisikan sebagai suatu kajian tentang pola hubungan yang intensif dari dua sisi yakni satu sisi adalah agama dan sisi lain adalah masyarakat. Keterkaitan antara masyarakat dan agama yang saling mempengaruhi satu sama lain.²²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *funksional* yaitu pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengkaji fungsi dari suatu lembaga masyarakat dan susunan sosial masyarakat dimana dalam pendekatan ini pokok pendirian utamanya adalah bahwa setiap unsur yang membentuk suatu hubungan sosial masyarakat memiliki fungsinya masing-masing dan adanya timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain.²³ Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti melihat secara langsung pelaksanaan tradisi *sesajen* dalam pernikahan seseorang, lalu tertarik untuk mengobservasinya secara langsung dan mengetahui dengan jelas tentang tradisi tersebut dalam masyarakat islam di desa Cibentang.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) metode penelitian kualitatif adalah prosedur, cara atau metode penelitian yang hasil datanya berupa deskriptif atau berupa kata-kata yang diucapkan oleh pelaku yang sedang diamati. Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.²⁴

Dalam analisis kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan eksistensi tradisi *sesajen* dalam acara pernikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya secara deskriptif yang diperoleh dari data-data yang terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi.

²² Wibisono Yusuf, *Sosiologi Agama*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020, h.5

²³ Khoiruddin Arif, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Jurnal Vol 25 No.2, 2014. h.398

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 92

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Fungsional Struktural Talcott parsons dalam menganalisis eksistensi tradisi sesajen dalam masyarakat islam pada acara pernikahan di desa Cibentang, kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menemukan dan memahami materi yang disampaikan dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab pertama merupakan pedahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yaitu penjelasan mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang adanya penelitian ini, selanjutnya rumusan masalah yaitu hal-hal yang ingin diketahui jawabannya melalui penelitian ini, lalu tujuan dan manfaat penelitian berisi pencapaian yang diharapkan penulis melalui penelitian ini bagi mahasiswa maupun masyarakat , telaah pustaka berisi kumpulan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur agar tidak ada penelitian serupa, selanjutnya metode penelitian yaitu tentang hal-hal yang berkaitan dengan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan metode analisis data. Yang terakhir yaitu sistematika penulisan yang berfungsi untuk mengetahui secara garis besar isi dari penelitian ini.
2. Bab Kedua secara keseluruhan berisikan tentang teori-teori devinitif dari subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini akan berisikan tiga sub bab, pertama menjelaskan tentang pengertian tradisi dan ritual *sesajen*. pada sub bab kedua berisikan tentang pengertian pernikahan, sejarah sesajen dalam acara pernikahan dan dasar hukum sesajen.dan pada sub ketiga berisi teori yang sesuai dengan penelitian ini.
3. Bab Ketiga berisi tetang gambaran secara umum tentang eksistensi tradisi sesajen dalam masyarakat islam di desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabuaten Brebes. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian serta gambaran umum tentang ritual sesajen pada acara pernikahan di desa Cibentang.

4. Bab Keempat berisi tentang analisis eksistensi *Sesajen* dalam acara pernikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, dan pembahasan eksistensi tradisi *Sesajen* dalam acara pernikahan di Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, meliputi Proses, makna, dan tujuan adanya tradisi sesajen tersebut. Eksistensi sesajen di Desa Cibentang juga akan dijelaskan menggunakan teori Fungsional Struktural Talcott Parson.
5. Bab kelima berisi tentang penutupan yang didalamnya meliputi kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, saran dari peneliti dalam penelitian ini, dan daftar pustaka yang berisi tentang referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian ini entah itu dari Buku, Jurnal, E-book, Internet dan dari wawancara bersama informan.

BAB II

EKSISTENSI TRADISI SESAJEN

A. Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Abbagnano mengatakan bahwa eksistensi adalah mengenai “Cara berada” manusia yakni secara pasti dan mutlak berhubungan dengan manusia tidak dipikirkan oleh makhluk non reflektif dan non rasional, walaupun berbicara mengenai eksistensi hewan maupun tumbuh-tumbuhan yang dikatakan tetaplah berdasarkan kerangka berpikir manusia dan cara mengatakan manusia. Eksistensi memiliki sifat “mendunia” yakni tidak akan lepas dari hal yang bersifat duniawi yaitu segala hal yang berhubungan dengan cara berada manusia di dunia. Sebagaimana yang di sebutkan oleh Heidegger bahwa eksistensi merupakan “ada dalam dunia”.¹

Eksistensi merupakan sesuatu yang memiliki wujud atau aktualitas dan eksis yakni keberadaan mengenai sesuatu yang ditekankan pada apakah sesuatu itu misalnya apakah benda tersebut merupakan yang sesungguhnya berdasarkan sifatnya yang asli. Atau keberadaannya berdasarkan kesadaran bahwa ia ada dan ia sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang dapat memilih, bertindak, mengekspresikan dan menciptakan identitas dalam bertindak serta memilih dengan bertanggungjawab.²

Istilah eksistensialisme tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *existere* dan bahasa inggris yaitu *existence*. *Ex* yaitu keluar dan *sistere* yaitu timbul, ada, muncul atau tampil. Bertrand Russel mengatakan bahwa eksistensi sama dengan fungsi. Dalam filsafat terdapat aliran eksistensialisme yaitu aliran yang mengutamakan tentang eksistensi. Dalam sejarah eksistensialisme memiliki banyak macam. Dalam filsafat eksistensi manusia dipandang secara terbuka memiliki pengalaman yang eksistensial,

¹ Hiplunuddin, Agus. *Filsafat Eksistensialisme Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media. 2019. h.10

² Ekawati, Dian. *Eksistensialisme*. Jurnal Tarbawiyah. Vol.12. No.01. 2015

memberikan tekanan yang konkrit dan memandang bahwa realitas manusia merupakan hal yang kongkrit.³

Jika dilihat dari penjelasan di atas maka secara umum eksistensi adalah tentang keberadaan dan dalam penelitian ini difokuskan dalam pengertian eksistensi itu sendiri yakni keberadaan. Keberadaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi yang dilaksanakan manusia, lebih khususnya yakni tradisi tentang sesajen pada acara pernikahan.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Indonesia adalah Negara yang multikultural yakni memiliki suku, agama, tradisi dan budaya yang sangat beragam. Sebelum mengetahui tentang tradisi ritual sesajen, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian dari tradisi itu sendiri.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Tradisi merupakan sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Dalam kamus antropologi dijelaskan bahwa tradisi sama saja dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang sifatnya magis religious yang berasal dari kehidupan penduduk asli berisi norma, aturan, hukum, nilai budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain kemudian tercipta suatu sistem peraturan yang mencakup segala konsep sistem budaya dari sebuah kebudayaan untuk mengatur perbuatan dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut kamus sosiologi tradisi didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang berasal dari ajaran turun temurun yang dijaga dan dipelihara.⁴

Budaya dan manusia merupakan bagian dari kehidupan yang saling mempengaruhi satu sama lain, mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Budaya sendiri memiliki nilai moral suatu kepercayaan sebagai bentuk penghormatan kepada yang menciptakan atau melahirkan

³ Hudori. *Eksistensi Manusia*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. IAIN Raden Intan Lampung. 2017. h.8

⁴ Diakses secara online melalui <http://etheses.iainkediri.ac.id/78/5/5%20BAB%20II.pdf> pada tanggal 4 februari 2022

budaya itu sendiri dan akhirnya dapat diaplikasikan oleh suatu kelompok masyarakat melalui tradisi.⁵

Setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang berbeda, namun sebelum itu perlu bagi kita mengetahui perbedaan antara budaya dan tradisi karena hingga saat ini kita sering kali kesulitan membedakan antara budaya dan tradisi karena memiliki arti yang hamper sama. Ruang lingkup atau cakupan budaya lebih luas daripada tradisi. Misalnya tradisi biasanya disampaikan melalui lisan secara turun temurun oleh seseorang suatu masyarakat, sedangkan budaya dapat di sampaikan melalui lisan ataupun tulisan karena tulisan juga termasuk dari hasil atau produk dari kebudayaan yang di ciptakan manusia. Selain itu tradisi biasanya tidak bisa di jelaskan secara ilmiah meski begitu masyarakat tetap mempercayainya sebagai sesuatu yang memang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Contohnya tradisi *Nyadran*, meski masyarakat tidak mengetahui sejak kapan tradisi itu ada dan dari mana asal usul tradisi tersebut tetap saja mereka melaksanakannya hingga saat ini sebagai bentuk rasa syukur atas hasil alam. Sedangkan budaya bisa di jelaskan secara ilmiah karena bisa dijelaskan secara historis dan merupakan fakta hasil dari produk manusia dan dapat di buktikan keberadaanya contohnya adalah batik. Meski begitu tetap saja kita cukup kesulitan membedakan antara keduanya, yang jelas adalah setaip tradisi dan budaya terbentuk sesuai dengan lingkungan dari daerah tertentu.⁶

Tradisi tentu saja memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain : pertama, Tradisi merupakan suatu kebijakan yang diajarkan secara turun temurun. Tradisi bertempat dalam norma, nilai, keyakinan dan kesadaran, yang di percaya dan di anut hingga saat ini, dan juga dalam suatu benda yang telah diciptakan di masa lampau. Tradisi juga menyediakan bagian dari warisan sejarah yang tentu saja bermanfaat. Tradisi juga sebagai pemikiran

⁵ Robi Darwis. *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi deeskriptif Kampung Cihideung Girang Deda Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)*. Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Vol 02 No,01 September.2017

⁶ Sumanto Al-Qurtubi, izak Y.M Lattu. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.2019

masa kini yang dianggap mampu membangun masa depan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lalu. Kedua, Tradisi memberikan pengakuan dan penerimaan terhadap keyakinan, aturan, pranata dan pandangan hidup yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. meski selalu ada resiko yang bertentangan dengan pendapat umum. yaitu bahwa seseorang melakukan suatu tindakan karena di masa lalu orang lain juga melaksanakannya. ketiga, Tradisi menyediakan simbol identitas kolektif yang cukup meyakinkan, memperkuat loyalitas perasaan yang menjunjung tinggi norma, nilai dan tradisi terhadap kelompok atau komunitas dan bangsa. Seperti Tradisi nasional yang selalu dihubungkan dengan masa lalu atau sejarah demi memelihara keutuhan dan kesatuan bangsa contohnya bendera, mitologi, lagu, dan ritual. Dan terakhir, Tradisi membantu dalam menyediakan tempat seseorang melakukan pelarian dari sebuah ketidakpuasan, keluhan maupun kekecewaan terhadap kehidupan saat ini (zaman modern). Tradisi memberikan kesan kebahagiaan di masa lalu saat masyarakat berada dalam sebuah krisis.

2. Ritual Sesajen

Masyarakat Indonesia juga memiliki kegiatan upacara adat dan ritual keagamaan yang beragam. Dalam segala aktifitas masyarakat Indonesia hampir semuanya selalu disertai dengan bentuk-bentuk ritual dan upacara yang beragam pula, mulai dari yang paling biasa atau sederhana dan yang paling rumit atau kompleks. Dalam kegiatan upacara maupun ritual-ritual tradisional pada masyarakat Indonesia biasanya menyajikan sesajen dalam beragam bentuk yang tentu saja beragam makna. Hingga saat ini masih banyak masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa jika dalam suatu upacara atau ritual tidak menyediakan sesajen maka acara tersebut tidak akan berjalan sesuai harapan atau bahkan akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.⁷

⁷ Humaini Ayatullah, dkk. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten. LP2M UIN Maulana Hasanuddin. 2021

Menurut bahasa, sesajen merupakan makanan atau bunga-bunga yang disediakan untuk roh atau makhluk halus. Dalam pengertian istilah, sesajen merupakan menyajikan persembahan berupa makanan atau benda tertentu dalam acara upacara atau ritual keagamaan dengan bentuk simbolik untuk berkomunikasi dengan roh atau sesuatu yang ghaib. Bukan hanya makanan atau benda, namun sesajen juga bisa berupa sesuatu yang masih bernyawa⁸

Dalam beberapa bahasa sesajen memiliki penyebutan istilah yang berbeda-beda, yaitu dalam bahasa Indonesia disebut *sajian*, dalam bahasa sunda disebut *parawanten*, dan dalam bahasa Bali disebut *Banten* atau *Bebanten*. Menurut KBBI atau kamus besar bahasa Indonesia Kata Sajen artinya makanan (bunga-bunga dsb) yang dipersembahkan atau disajikan untuk roh atau makhluk halus'; sedangkan kata Sesajen sendiri yaitu sajian dapat berupa makanan, bunga, dan lainnya yang disajikan untuk roh halus, dsb), dan kata sajian diartikan dalam dua hal yaitu sebagai Sesuatu yang disajikan, kedua yaitu berupa Makanan, bunga-bunga dsb yang dipersembahkan kepada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara bersaji.⁹

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sesajen berupa kegiatan kegiatan upacara yang berisi menyediakan makanan, benda - benda, atau yang lainnya kepada roh nenek moyang, dewa atau makhluk halus lainnya yang dihormati. Hampir semua upacara sesajen, para dewa diberikan makanan yang dianggap lezat oleh kebanyakan manusia, sekan-akan dewa dan roh tersebut menyukai hal yang sama seperti manusia. Air dan api dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam upacara sesajen. Kebanyakan Sesajen akan dilempar atau dimasukkan kedalam air (laut, sungai) atau api, dengan begitu dianggap akan sampai kepada roh atau dewa tersebut. Persembahan dalam sesajen merupakan lambang saja, selain itu

⁸ Artikel : ibnuabbaskendari.wordpress.com , diakses tanggal 23 Desember 2021

⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ed. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

biasanya ada yang diletakan di tempat-tempat keramat yang diyakini akan sampai kepada dewa atau roh tersebut atau hanya dihirup saja.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sesajen merupakan sajian, atau persembahan untuk hal-hal tertentu dapat berupa makanan, benda atau makhluk hidup

3. Sejarah Sesajen

Menurut Suparta Filosofi tradisi sesajen dalam ajaran agama hindu Bhuwana Tattwa Maha Rsi Mahkandeya menyebutkan bahwa maha rsi membuka daerah baru bersama pengikutnya pada 856 Tahun Saka di Puakan, Taro- Tegal Lalang, Gianyar, Bali. Lalu mengajarkan berbagai bentuk sarana upacara yaitu *Upakara* yang awalnya hanya diajarkan kepada pengikutnya saja namun selanjutnya berkembang didaerah sekitar desa Taro. Dalam jenis *Upakara* yang disebut “Bali” menggunakan bahan baku seperti air, bunga, daun, buah, masyarakat yang melaksanakan *Upakara* “Bali” ini disebut dengan penduduk Bali. Berawal dari penduduk Taro lalu berkembang ke seluruh Pulau, penghuninya melaksanakan pemujaan upakara “Bali” lalu terbentuklah Pulau Bali yang kita kenal hingga saat ini.¹¹

Sarana *Upakara* “*Bali*” ini lalu berubah menjadi “*Banten*”, namun kesulitan dalam mencari literature tentang waktu perubahan nama tersebut. Beberapa Sulinggih mengatakan bahwa *Banten* berasal dari kata *Wanten* merupakan perubahan kata dari *Wantu* atau Bantu. Penggunaan alat Banten ini lalu diteruskan oleh beberapa Rsi lain seperti : Mpu Manik, Mpu Jiwaya, Mpu Angkeran, Mpu Sangkul Putih, Mpu Niratha, dan Mpu Kuturan.¹²

Dalam ajaran hindu terdapat empat marga yakni : Raja Marga, Bhakti Marga, Jhana Marga dan Karma Marga. Tahap pertama adalah Bakti Marga dan Karma Marga (disebut Aparah Bhakti), selanjutnya Jhana Marga dan

¹⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal. 262

¹¹ Mustafid, Tersedia Online melalui <http://www.kompasiana.com/mustafid/-54ff9087a33316a4a51084c>. Html diakses pada tanggal 11 Februari 2022

¹² Wayan Tarna, “*Aku Orang Bali, Sejarah Hari Raya Hindu*”, Tersedia online melalui <http://www.panduwisata.id.blogspot/2016/05.html>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2022

Raja Marga (disebut Para Bhakti). Pada tahap pertama atau *apara bhakti* menggunakan banyak alat pemujaan seperti banten dan symbol-simbol lainnya, sedangkan pada tahap selanjutnya alat pemujaan mulai berkurang. Sarana dalam Banten (Air, Buah, Bunga, dan Api) memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a) Rasa Terimakasih dan Persembahan untuk Sang Hyang Widhi
- b) Manifestasi atau symbol Sang Hyang Widhi
- c) Alat Pensucian diri
- d) Alat Konsentrasi Pemujaan Sang Hyang Widhi
- e) Pengganti Mantra

Dalam ajaran hindu terdapat upacara *Mawinten*, yakni upacara yang diwajibkan bagi penganut agama hindu. *Mawinten* berasal dari kata *inten* yang artinya permata berwarna putih yang berkilauan sehingga menarik peminat setiap orang yang melihatnya. Sesuai dengan pengertiannya, upacara ini memiliki tujuan yakni sebagai sarana pensucian diri bagi penganutnya secara lahir maupun batin. Air membersihkan tubuh, kejujuran membersihkan pikiran, kebijaksanaan membersihkan akal, tapa dan ilmu membersihkan roh.¹³

Banten awalnya hanya dibuat oleh orang-orang tertentu saja namun sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan ekonomi kini banten dikemas dalam bentuk yang sangat praktis tetapi tidak mengurangi arti atau makna banten atau persembahan sesajen tersebut.

Sesajen merupakan salah satu dari banyaknya unsur spiritual yang melekat pada masyarakat di tanah Jawa. Merupakan bentuk persembahan kepada sang ilahi dan makhluk lainnya. Kemunculan tradisi ini tidak lepas daripada budaya Hindu dalam masyarakat di Indonesia terutama di Daerah Jawa dan Bali, kebudayaan ini ada dimulai dengan penyebaran agama Hindu oleh kerajaan-kerajaan besar di Indonesia, kebudayaan tersebut mulai luntur dengan datangnya ajaran-ajaran yang baru masuk, lalu terjadi

¹³ Anak Manusia, "Makna Upacara Mawinten" tersedia online melalui <http://Www.Krishnatheblackblood.blogdetik.com> diakses 11 februari 2022

akulturasi dengan kepercayaan yang baru datang ke Indonesia seperti halnya Sesajen merupakan akulturasi budaya antara Hindu dan Islam.¹⁴

Tradisi ritual sajen dianggap penting bagi manusia hampir di setiap waktu dan budaya, usia tradisi ini sama dengan usia peradaban manusia. Dilaksanakan di waktu-waktu penting tertentu seperti sedekah bumi, sedekah laut, pembangunan rumah, *ruwat* laut, *ruwat* bumi, pernikahan dan acara penting lainnya. Sebelum terjadi akulturasi, tradisi sesajen merupakan bentuk persembahan untuk memuja roh-roh halus, nenek moyang, dewa-dewa, tempat sakral yang dianggap memiliki penunggu tertentu dan lain sebagainya.¹⁵

C. SESAJEN DALAM PERNIKAHAN

1. Pernikahan Dalam Islam

Menurut bahasa, nikah artinya menghimpun. Nikah juga bisa diartikan akad dan bersetubuh. Menurut pandangan ahli bahasa dan ushul, bersetubuh merupakan makna hakiki dari pernikahan. Sedangkan menurut ahli fiqih, makna hakiki dari pernikahan adalah akad. Pendapat ini diperkuat oleh penganut madzhab Maliki dan Syafi'i yang berargumen berdasarkan surat An-nur ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (QS. Annur 32)

¹⁴ Adam Uj, dkk. *Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*, Indonesian Journal of Sosiologi, Education, and Development. Vol.01, No.01, 2019

¹⁵ Ayatullah Humaeni, dkk. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, Banten: LP2M UIN SMH, 2021. h.1

Dari ayat diatas “nikah” dapat diartikan sebagai akad, dan tidak mungkin memiliki makna bersetubuh. Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Wahbah Al-zuhaily dengan Qur’an surat al-ahzab ayat 49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَالِكُمْ عَلَيْهِنَّ
مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُهُنَّ وَسَرَّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut’ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.” (QS. Al-Ahzab 49)

Menurut Wahbah, ayat diatas secara jelas menerangkan bahwa makna hakiki dari nikah adalah akad dan bersetubuh merupakan makna majazi-nya (karena ayat diatas menghubungkan anantara nikah dan talak). Nikah diartikan sebagai akad karena akad tersebutlah yang mengantarkan manusia kepada “persetubuhan”.¹⁶

Jika didasarkan pada istilah dalam bahasa Indonesia nikah adalah perkawinan. Namun baru-baru ini banyak yang membedakan antara pernikahan dan perkawinan tapi dalam prinsipnya pernikahan dan perkawinan hanya berbeda dalam akar katanya saja. Para penganut empat madzhab yakni Maliki, Hanafi, Syafii dan Hambali secara umum mendefinisikan perkawinan sebagai akad yang mengantarkan kepada kebolehan seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk melakukan hubungan badan dengan diawali oleh akad melalui lafadz nikah atau kawin, atau makna yang sama/serupa dengan kedua kata tersebut. Dalam Hukum islam dijelaskan bahwa pernikahan adalah upaya untuk mentaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan bentuk ibadah.¹⁷

¹⁶ Iffah Muzammil. *Fiqih Munakahat : Hukum Pernikahan dalam Islam*. Tangerang : Tira Smart, 2019, h.1-3

¹⁷ Wibisana Wahyu, “Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama islam-Ta’li*”, Vol.14.no.2, 2016 , h. 186

sebagai ibadah terpanjang dalam kehidupan manusia dan merupakan Sunah Rasul yang paling utama untuk menyempurnakan separuh agama seseorang. Pernikahan bukan hanya mengikat dua orang dalam menjalin hubungan, tetapi juga menghubungkan dua keluarga. Pernikahan biasanya juga menghubungkan adat, tradisi dan budaya dari dua orang yang berbeda. Rukun nikah yang harus dipenuhi berdasarkan ajaran Islam yaitu :

➤ Wali

Rosulullah SAW bersabda “*Wanita mana saja yang menikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal, batal, batal..*” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majjah). Hadist tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kehadiran atau izin dari Wali. Wali yang dimaksud adalah Ayah kandung atau jika sudah tidak ada bisa Kakak kandung laki-laki, Paman atau orang yang sudah diberi tanggung jawab oleh ayah kandung sebagai penggantinya. Dalam pernikahan islam, wali harus dari ayah kandung mempelai wanita jika memang masih hidup, meskipun sang ayah jauh atau berada di tempat yang berbeda dengan sang anak harus ada usaha agar ayah kandung dapat menjadi walinya kecuali sang ayah memang tidak memungkinkan untuk hadir, meski begitu harus ada komunikasi dengan sang anak dan orang yang akan menjadi wali pengganti atau wali hakim.

➤ Saksi

Sabda Rosulullah SAW “*Tidak ada nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi*” (HR. Al- Baihaqi dan Ad-Daaruqutni)

Kehadiran saksi sama pentingnya dengan wali, saksi harus orang yang dipercaya oleh keluarga kedua mempelai.

➤ Akad Nikah

Akad merupakan perjanjian kedua belah pihak yang akan menikah dalam bentuk *ijab qabul*. merupakan penyerahan dari pihak wanita dan qabul adalah penerimaan dari pihak laki-laki.

➤ Mahar

Mahar adalah bentuk keseriusan seorang laki-laki untuk menikahi seorang perempuan, mahar ini ditentukan berdasarkan keinginan dari

mempelai wanita. Namun islam mengatur mahar berdasarkan sunnah yakni sesuai kemampuan dari mempelai laki-laki. Rasulullah bersabda “*sebaik-baik mahar adalah mahar yang paling ringan (mudah).*” HR. Al-Hakim:2692. Namun sebagai laki-laki yang baik tentunya akan memberikan mahar yang tidak memberatkannya namun juga tidak merendahkan wanitanya.¹⁸

2. Pesta Pernikahan Dalam Islam

Beberapa penjelasan sebelumnya merupakan hal utama atau inti dalam pelaksanaan pernikahan berdasarkan ajaran islam, dalam pernikahan biasanya ada sebuah pesta atau resepsi..

Dalam islam pesta pernikahan dikenal dengan istilah *Walimatul Urs'*, Sayyid Sabiq menyebutkan bahwa *Walimah* dapat diartikan sebagai jamuan khusus yang ada pada acara perayaan seperti pesta pernikahan dan pesta-pesta lainnya.. Ibrahim Muhammad al-Jamal menyebut bahwa *Walimah* berasal dari kata “*Walama*” yang berarti mengumpulkan. Seperti yang diketahui bahwa pesta dapat mengumpulkan sanak saudara, tetangga maupun yang lainnya. Salah satu tujuannya untuk memohon doa restu.¹⁹

Jika dilihat dari akar katanya, *Walimatul Urs* berasal dari dua kata yakni *walimah* dan *Urs*. *Walimah* berasal dari bahasa arab yaitu *Waliimatun* atau *walaaim* yang berarti pesta atau kenduri, dan *urs'* berasal dari bahasa arab pula yakni *al-ursu'* yang artinya perkawinan.²⁰

Dari hadist riwayat Imam Ahmad dari hadist Buraidah, Rosulullah SAW bersabda :

“*Dari Buraidah ia berkata ketika Ali melamar Fatimah, Rasulullah bersabda, sesungguhnya untuk pesta pernikahan harus ada walimahnyanya*”.(Hr. Ahmad)

Jika dilihat dari hadist diatas Rosulullah mengharuskan Ali bin Abi Thalib mengadakan walimah ketika menikahi putrinya yakni Fatimah Az-

¹⁸ *Ibid*, h. 187-188

¹⁹ Aizuddin Bin Sayuti “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi seni Tari Jaipong dalam Walimah Al-Urs di Daerah Karawang. Jawa Barat*” Skripsi (Yogyakarta, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2012)

²⁰ Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010 h.260- h,506

zahra, sedangkan Syaikh Abu Syujak berpendapat bahwa *walimah* adalah sunnah, sedangkan mengabulkan permintaan untuk mengadakan *walimah* adalah wajib kecuali ada halangan. Rasulullah mengadakan *walimah* untuk dirinya sendiri serta menganjurkan kepada sahabat untuk melaksanakan *walimah* meski hanya dengan memakan roti, kurma maupun seekor kambing. Sebagian jumur ulama berpendapat bahwa mengadakan *walimah* adalah sunnah muakad dengan dasar hadist Rasulullah SAW:

“Dari Anas, ia berkata “Rasulullah Saw. Belum pernah mengadakan walimah untuk istri-istrinya, seperti beliau mengadakan walimah untuk Zainab, beliau mengadakan walimah untuknya dengan seekor kambing.” (HR Bukhari dan Muslim)

Selain mengadakan *walimah*, ada pula hukum untuk menghadiri *walimah* bagi yang menerima undangan. Kebanyakan penganut madzhab syafi’i dan Hambali berpendapat bahwa menghadiri undangan *walimah* adalah fardu. Ada yang berpendapat bahwa hukumnya fardu kifayah, namun sebagian ulama ada pula yang berpendapat bahwa hukumnya adalah fardu Ain yakni setiap yang menerima undangan maka wajib menghadirinya.²¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Walimatul Urs* artinya pesta pernikahan, pesta dalam rangka mengumpulkan suami istri, keluarga, sanak saudara, tetangga dan lainnya dengan tujuan meminta doa restu dan wujud rasa syukur dengan memberikan jamuan khusus. Untuk hukum mengadakan *walimah* adalah sunnah sedangkan mengabulkan permintaan untuk mengadakan *walimah* adalah wajib, begitupun hukum bagi yang di undang dalam acara *walimah* adalah wajib.

3. Sesajen Dalam Acara Pernikahan

Setiap daerah tentu saja memiliki ritual sesajen yang berbeda-beda sesuai dengan adat yang digunakan di daerah tersebut, berikut beberapa bentuk sesajen dalam acara pernikahan di Indonesia:

- Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Mangupeh Kabupaten Tebo, Jambi.

²¹ Heradani. *Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Hiburan dalam Pesta Pernikahan di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa*. Skripsi (Makassar : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. 2018)

Di desa Mangupeh, sebelum acara pernikahan dimulai, pada malam harinya di adakan slametan. Setelah acara slametan selesai para sesepuh akan menyiapkan bahan bahan yang digunakan untuk sesajen diantaranya:

- a) Kelapa
- b) Pisang raja,
- c) Beras,
- d) Sirih dan pinang,
- e) Ayam ingkung
- f) Kembang setaman.

Kelapa memiliki makna yaitu hati yang suci, Pisang raja memiliki makna bahwa hidup harus seimbang, Beras memiliki makna yaitu sumber dari kehidupan manusia, ayam yang digunakan juga biasanya adalah ayam jago kampung yang dimasak utuh dikukus dalam keadaan kaki dan kepala ditalikan seperti seseorang yang bersujud kepada Allah SWT. kembang setaman maksudnya adalah kembang atau bunga yang warna-warni, bunga tersebut yang di maksud adalah bunga mawar, melati, dan kantil. Bunga tersebut akan dilektakkan di dalam suatu tempat atau wadah yang sudah di isi air. Bunga mawar berwarna merah memiliki makna kuat artinya adalah diharapkan si pengantin memiliki kekuatan dalam menghadapi cobaan selain itu juga mawar diartikan sebagai symbol cinta dan kasih sayang. Bunga melati berarti suci yaitu si pengantin dalam melaksanakan pernikahan dalam keadaan suci baik lahir maupun batin, dan bunga kantil yang wangi memiliki arti lengket atau melekat yaitu si pengantin di harapkan akan selalu bersama. Sesajen ini di percaya sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan untuk tolak bala atau menghindari hal-hal yang tidak di inginkan selama acara pernikahan berlangsung.²²

- Sesajen pada acara pernikahan di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

²² Nur Afrida, *Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Mangupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo*. Skripsi: Studi Aqidah Filsafat Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. 2021

Menurut masyarakat Desa Leran, sesajen merupakan hal yang harus selalu ada pada acara hajatan agar tidak terjadi suatu hal yang aneh atau tidak di inginkan, masyarakat percaya bahwa di setiap tempat pada acara pernikahan ada makhluk halus yang mendiaminya. Seperti di dapur, mereka percaya bahwa makhluk halus tersebut akan memakan makanan yang ada di dapur sehingga pada saat makanan tersebut disajikan kepada para tamu undangan rasanya sudah hambar, tidak enak bahkan terasa basi. Sesajen yang digunakan di dapur bertujuan untuk mencegah hal tersebut dan juga merupakan bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain di dapur, sesajen juga di tempatkan di tempat-tempat lain seperti tempat beras, tempat sound system, di depan rumah dan tempat-tempat lainnya. Bahan-bahan yang digunakan untuk sesajen juga bermacam-macam seperti kembang tujuh rupa, beras, kue-kue tradisional, kaca, jarum, dan lain sebagainya. Masyarakat desa Leran percaya kepada Allah SWT, namun mereka juga percaya bahwa segala sesuatu pasti ada perantaranya. Seperti halnya ketika orang berziarah kepada makam para ulama atau wali, bukan berarti orang tersebut meminta pertolongan terhadap makam tersebut tetapi sebagai perantara karena di makam tersebut terdapat orang-orang yang dekat dengan Allah SWT.²³

➤ Sesajen dalam Pernikahan di Kelurahan Tonatan Ponorogo

Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur merupakan kelurahan yang memiliki banyak tradisi dalam acara pernikahan. Umumnya tradisi yang dilaksanakan dalam acara pernikahan masyarakat tonatan hampir sama dengan tradisi pernikahan adat Jawa biasanya. Namun tetap saja ada beberapa perbedaan. Menurut masyarakat Tonatan yang masih memegang erat tradisi dan budaya, mereka menganggap bahwa sesajen adalah manifestasi lain dari doa agar mendapatkan keselamatan dalam hidup yang sudah diwariskan oleh nenek moyang untuk terus di lestarikan. Sesajen oleh masyarakat Tonatan biasa

²³ Hariyana Kotijah. *Eksistensi Budaya Sajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leren Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

disebut juga dengan *uba rampe* dan *cok bakal* (perlengkapan). Meski sama, namun ketiga tersebut memiliki perbedaan.

- a) *Sajen* : Benang *Lawe*, Pisang *setangkep*, beras, dan kelapa *gundil*. Ada yang di letakkan di tempat beras, sound system, dapur, ruangan rias, dan sumur. Namun peletakannya tergantung pada tempat yang dianggap keramat atau penting.
- b) *Cok Bakal* : Berbentuk *Takir* (*Takeren kekuatanmu lek arep nduwe gawe*), maksud dari istilah tersebut adalah bahwa kita tidak usah berlebih-lebihan, harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Isi dari *takir* ini adalah kembang boreh atau kembang telon, rokok, bumbu dapur (cabai, bawang merah, bawang putih, kemiri, dan sebagainya), uang, gambir, tembakau, sirih, dan telur ayam jawa. Peletakannya disamping sajen, tapi ada pula yang dipisah dan diletakkan disetiap sudut ruangan.
- c) *Uba Rampe* (Perlengkapan): biasanya diadakan pada acara slametan seperti *bubuk kawah*, *kirim luhur* dan *midodareni*. Sesaji yang paling lengkap adalah pada acara *bubuk kawah*. Yang disajikan dalam *bubuk kawah* adalah pisang *setangkep*, buceng, kelapa *gundil*, beras (merah dan putih), jajanan pasar, tikar, alat-alat dapur dan air *kendhil*.

Perlengkapan diatas disajikan sejak mulainya acara sampai acara selesai dengan maksud memohon keselamatan.

Dari contoh bentuk-bentuk sesajen diatas dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki sesajen yang berbeda-beda, begitupun mengenai makna dan tujuan dari tradisi sesajen tersebut. Maka dari itu penting bagi kita untuk meneliti terlebih dahulu tentang suatu tradisi sehingga tidak menimbulkan kesalah-fahaman atau prasangka buruk terhadap pelaku tradisi tersebut.

D. Kerangka Teoritik

Beberapa teori dalam sosiologi agama tidak lepas dari ilmu induknya yakni sosiologi. Meskipun ada sedikit perbedaan antara objek penelitian sosiologi dan sosiologi agama tetapi ada beberapa teori dalam sosiologi yang dapat di pakai atau di adopsi dalam sosiologi agama salah satunya yaitu teori fungsionalisme atau

fungsional structural atau struktur-fungsi atau teori *equilibrium* (keseimbangan sistem). Akar dari teori ini yaitu pada awal abad ke 19 dan dalam sosiologi merupakan perspektif konseptual yang klasik namun hingga saat ini tetap mendominasi dan mempengaruhi ilmu-ilmu sosial yang lain termasuk ilmu sosiologi agama. Tokoh yang paling awal dalam teori fungsional ini adalah Auguste Comte atau yang biasa di kenal dengan “Bapak Sosiologi” (1798-1857). Teori ni beranggapan bahwa suatu masyarakat merupakan suatu organisme yang dari satu bagian dan bagian lainnya memiliki keterkaitan dan berfungsi menjaga dan memelihara keutuhan masyarakat yang merupakan suatu keseluruhan sistem. Secara sederhana, teori ini memiliki pendirian bahwa suatu masyarakat adalah sebuah sistem yang memiliki keseimbangan, semuanya memiliki fungsi yang khas dalam menajaga dan memelihara keseluruhan sistem. Dalam hal agama suatu kegiatan sosial keagamaan dapat diterima dengan baik jika seseorang atau kelompok seseorang yang beragama saling berperan atau berfungsi maksimal dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial sesuai yang di harapkan.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap suatu permasalahan tentang tradisi sesajen dalam masyarakat islam pada acara pernikahan yang ada di Desa Cibentang menggunakan teori ini, agar mengetahui hubungan dan fungsi dari setiap unsur yang ada dalam masyarakat salah satunya adalah tradisi dan agama. Dalam teori ini menganggap bahwa agama tidak bisa berdiri sendiri tetapi dapat di pengaruhi oleh fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat seperti politik, ekonomi, sosial, tradisi, maupun budaya.

Beberapa sosiolog yang terpengaruh teori fungsional ini adalah David Emile Durkheim, Robert K. Merton dan Talcott Parsons.

- Teori Fungsional Emile Durkheim

Dalam teori fungsionalisme ini Durkheim berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu organisme yang terdiri dari beberapa komponen atau bagian dan memiliki peran masing-masing yang berbeda namun jika salah satu bagian dari organisme tersebut berjalan sendiri maka ia akan gagal

²⁴ Wibisono Yusuf, *Sosiologi Agama*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020

berfungsi, teori ini berasumsi bahwa sebuah institusi sosial yang merupakan bagian dari sistem sosial sudah disiapkan untuk menjalankan fungsinya sesuai dengan desain masing-masing. Durkheim mencetuskan bahwa teori perspektif fungsionalisme banyak menganalisa tentang bagaimana cara manusia bisa hidup berdampingan dengan harmonis dan menganalisa tatanan sosial manusia.

- Teori Fungsionalisme menurut Robert K. Marton

Dalam teori ini Marton menyatakan bahwa jika tatanan sosial dalam masyarakat berjalan dengan baik, maka struktur fungsional dalam kehidupan sosial akan berfungsi dan seimbang. Dan anomie adalah sebuah perilaku menimpang serta dapat merusak hubungan dalam sebuah masyarakat.

- Teori Fungsionalisme Talcott Parson

Menurut Talcott berpandangan bahwa dalam lembaga sosial teori structural ini merupakan bagian penting, diketahui oleh orang banyak dan diakui keberadaannya. Dalam teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan secara fungsional dalam bentuk *equilibrium*

Dari beberapa pandangan di atas mengenai teori structural fungsional dengan jelas memandang masyarakat sebagai unsur dari sebuah organisme yang mengharapkan hidup damai dan lebih baik dalam kelompoknya secara bersama-sama. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kenyataannya kehidupan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain dengan realita dan fakta sosial yang sama-sama mengharapkan keseimbangan hidup. Dalam teori ini memandang suatu agama sebagai alat perekat sosial dalam masyarakat.²⁵

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori structural fungsional Talcott Parson. Talcott Parsons terlahir dari pasangan Edward Smith Parsons dan Mary Augusta Parsons, ia lahir di Colorado pada 13 Desember tahun 1902 dan meninggal di Munchen pada tahun 1979. Talcott lulus pada tahun 1924 di Universitas Amherst dan mendapat gelar sarjana muda lalu ia mempersiapkan

²⁵ Gunawan, *Sosiologi agama memahami teori dan pendekatan*. Aceh: Ar-raniry press, 2020. H.44-46

desertasi di LSE (*London School of Economic*) namun pada tahun 1925 ia pindah ke salah satu universitas di Jerman yakni Universitas Heidelberg. Desertasi yang ia tulis sebagian berisi tentang pemikiran-pemikiran dari Max Weber, lalu mendapatkan gelar professor pada 1939. Dua tahun selanjutnya ia lalu menulis karyanya dan dijadikan sebuah buku dengan judul "*The Structure of Sosial Action*" lalu memasuki tahun 1960 ia menerbitkan buku yang berjudul "*The Sosial system*" yang akhirnya membawa ia menjadi tokoh yang cukup dominan dalam sosiologi Amerika. Pokok pikiran Talcott tentang teori Fungsional Struktural ini dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer dan Auguste Comte. Dalam teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan secara fungsional dalam bentuk *equilibrium*. Menurut teori ini masyarakat dianggap sama dengan organisme biologis, Dimana satu organ tubuh dan organ lainnya saling berhubungan dan terkait.²⁶

Dalam bukunya yang berjudul "*The Sosial System*", Talcott menyebutkan skema mengenai structural fungsional yang terkenal dengan AGIL (*Adaptation, Goal, integration, Latency*). *Adaptation* adalah sebuah sistem harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya, *Goal Attainment* adalah sebuah sistem harus mampu mengetahui tujuan utamanya, *integration* adalah sebuah sistem harus bisa mengatur setiap unsur yang ada agar saling terhubung dan *Latency* adalah sebuah sistem harus bisa saling memelihara, melengkapi dan memperbaiki satu sama lain²⁷

²⁶ Rizqi Turama, *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson*, online journal system UNPAM (Universitas Pamulang)

²⁷ Jurnal Online Sosiologi Fisip UNAIR, Komunitas, vo.3 no.1, Maret, 2014. Dapat diakses secara online melalui journal.unair.ac.id diakses pada 20 Maret 2022

BAB III
GAMBARAN UMUM TRADISI SESAJEN DI DESA CIBENTANG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Desa Cibentang

Desa Cibentang merupakan salah satu desa di kecamatan Bantarkawung, kabupaten Brebes yaitu Brebes bagian Selatan. Berikut batasan-batasan desa Cibentang:

Tabel 3.1
Batasan Desa Cibentang

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Pangebatan	Bantarkawung
Sebelah Selatan	Banjarsari	Bantarkawung
Sebelah Barat	Telaga	Bantarkawung
Sebelah Timur	Jurang Jero	Bumiayu

(Sumber kantor kelurahan Desa Cibentang 2022)

Jarak yang harus ditempuh dari desa Cibentang ke kota kecamatan Bantarkawung adalah sekitar 8,5 km dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit, sedangkan jarak dari desa cibentang ke kantor kabupaten Brebes adalah sekitar 64 km dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam 45 menit. Letaknya cukup jauh karena desa Cibentang merupakan bagian dari Kabupaten Brebes bagian Selatan. Dengan jumlah total penduduk desa Cibentang adalah 8.295 orang.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa desa Cibentang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yang cukup terpencil karena jauh dari pusat kota. Untuk berkunjung ke kota memerlukan waktu yang cukup banyak. Sehingga jarang dari masyarakat Cibentang pergi ke kota kecamatan

Bantarkawung dan Kabupaten Brebes kecuali memang ada keperluan mendesak yang mengharuskan pergi ke sana

Sedangkan desa-desa yang berada di Kecamatan Bantarkawung sendiri terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 3.2
Desa di Kecamatan Bantarkawung

No	Desa	Kecamatan
1	Bangbayang	Bantarkawung
2	Cinanas	Bantarkawung
3	Ciomas	Bantarkawung
4	Jipang	Bantarkawung
5	Bantarwaru	Bantarkawung
6	Karangpari	Bantarkawung
7	Kebandungan	Bantarkawung
8	Pangebatan	Bantarkawung
9	Pangerasan	Bantarkawung
10	Sindangwangi	Bantarkawung
11	Tambak Serang	Bantarkawung
12	Bantarkawung	Bantarkawung
13	Telaga	Bantarkawung
14	Waru	Bantarkawung
15	Karangpari	Bantarkawung
16	Terlaya	Bantarkawung
17	Cibentang	Bantarkawung
18	Banjarsari	Bantarkawung

(Sumber: Web Resmi Kecamatan Bantarkawung: bantarkawungbrebeskab.go.id)

Tabel 3.3
Dusun-Dusun Desa Cibentang

No	Nama Dusun	Desa/ Kelurahan
1	Cogreg	Cibentang
2	Kemambang	Cibentang
3	Cimerak	Cibentang
4	Wates	Cibentang
5	Cibentang	Cibentang
6	Cipancur	Cibentang
7	Ciasem	Cibentang
8	Ciawi	Cibentang
9	Petarangan	Cibentang

(Sumber: Kantor Kelurahan Desa Cibentang)

Letak dusun di Desa Cibentang terbagi menjadi tiga yaitu Cibentang atas Cibentang bawah dan wates. Cibentang atas merupakan desa Cibentang yang letaknya di dataran tinggi, dusun-dusun yang termasuk Cibentang atas adalah Cibentang, Cipancur, Ciasem, Ciawi dan Patarangan. Sedangkan Cibentang bawah merupakan desa Cibentang yang letaknya di dataran sedang, terdiri dari Cogreg, Kemambang, dan Cimerak. Yang terakhir adalah Wates, wates merupakan dusun di desa cibentang yang letaknya juga di dataran tinggi letaknya lebih dekat dengan dusun Cimerak hanya saja berada dibagian atas.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Cibentang

Kondisi ekonomi masyarakat desa Cibentang berdasarkan mata pencahariannya akan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 3.4
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cibentang

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/Pekebun	1758

2	Pedagang	117
3	Transportasi	8
4	Pegawai Pemerintah	13
5	Guru	13

(Sumber: Kantor kelurahan Desa Cibentang)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas matapencaharian masyarakat desa cibentang adalah sebagai petani/pekebun. Petani tersebut juga terbagi menjadi dua yaitu pemilik sawah dan penyewa sawah atau buruh. Dengan penghasilan perbulan kurang lebih sebesar Rp. 500.000.

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cibentang

Tabel 3.5

Tingkat Pendidikan Desa Cibentang

No	Keterangan	Jumlah
1	Usia Pra-Sekolah	1673
2	Tidak Tamat SD	118
3	Tamat TK/PAUD	1145
4	Tamat SD	4213
5	Tamat SMP	743
6	Tamat SMA	380
7	Tamat Strata-1	23
Total		8295

(Sumber: Kantor Kelurahan Desa Cibentang berdasarkan data tahun 2022)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pendidikan desa Cibentang mayoritas hanya tamat sampai jenjang SD, untuk setiap jenjang selanjutnya hanya sedikit yang melanjutkan terutama untuk tingkat perkuliahan.

Tabel 3.6
Sekolah Di Desa Cibentang

No	Sekolah	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah
1	RA/TK	RA Miftahul Huda	-Dsn Cimerak Baru	1
2	SD	SDN Cibentang 01 SDN Cibentang 02 SDN Cibentang 03	-Dsn. Cibentang -Dsn. Cimerak Lama -Dsn Ciawi	3
3	MI	MI Hidayatul Mubtadi'in	-Dsn. Cimerak Baru	1
4	SMP	SMP Cibentang SMP Putra Bangsa	-Dsn. Cibentang -Dsn. Cimerak Baru	2
5	Madrasah Diniyah	Madrasah Diniyah Miftahul Huda	-Dsn. Cimerak Lama	1

(Sumber: Kantor Kelurahan Desa Cibentang)

Jumlah Sekolah di desa Cibentang termasuk sedikit, di Cibentang bagian atas dari lima dusun hanya ada 2 SD dan 1 SMP. Sedangkan sekolah dari jenjang RA/TK sampai SMP letaknya di dusun Cibentang bagian bawah. Letaknya cukup jauh sehingga merupakan factor penyebab masyarakat Cibentang tingkat pendidikannya hanya sampai lulus SD/SMP saja. Jika ingin melanjutkan SMA harus ke daerah lain yang jaraknya cukup jauh.

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Cibentang

Dari 8295 orang di desa Cibentang seluruhnya beragama Islam, hal ini sesuai dengan data yang didapatkan mengenai sarana tempat ibadah di desa Cibentang yang disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 3.7
Tempat Ibadah Desa Cibentang

No	Keterangan	Jumlah
1.	Masjid	12
2.	Mushola	22
3.	Gereja	-
4	Vihara	-
5	Pura	-
6	Klenteng	-

(Sumber: kantor kelurahan Desa Cibentang 2022)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat di Desa Cibentang beragama islam, selain itu di Desa Cibentang juga terdapat 8 pondok pesantren/tempat belajar ngaji. Selain itu desa Cibentang juga memiliki kajian rutin antara lain sebagai berikut:

➤ Tahlilan dan Yasinan

Tahlilan dilaksanakan oleh bapak-bapak, yasinan dilaksanakan oleh ibu-ibu setiap hari kamis malam jum'at di beberapa dusun yang ada di desa Cibentang. Selain tahlilan rutin juga ada tahlilan saat ada orang yang meninggal dunia

➤ Kajian rutin Barzanji

Kajian rutin Barzanji dilaksanakan setiap malam jum'at oleh bapak-bapak di masjid di beberapa dusun di Desa Cibentang

➤ Kajian Rutin Manaqib Syaikh Abdul Qadir Zailani

Kajian Rutin Manaqib Syaikh Abdul Qadir Zailani atau biasa dikenal dengan *Manaqiban* dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu, dilaksanakan oleh masyarakat di dusun Cimerak Lama dan beberapa dusun lainnya di Desa Cibentang.

➤ Kajian Ratib Al-Athas

Kajian Ratib al- Athas atau biasa dikenal dengan *Ratibann* dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu, dilaksanakan oleh masyarakat Cimerak Baru dan beberapa masyarakat dusun lainnya di Desa Cibentang.

➤ Kajian Rutin Simtu Dhuror

Kajian rutin simtu dhuror dilaksanakan setiap malam Kamis di salah satu pondok pesantren di desa Cibentang yakni pondok pesantren Tarbiyatul Huda di ikuti seluruh santri dan beberapa masyarakat sekitar.

➤ Pengajian Rutin Fatayat NU

Pengajian ini dipelopori oleh pengurus NU kecamatan Bantarkawung dan ranting Cibentang, khususnya Ibu-ibu Fatayat NU. Di Desa Cibentang sendiri dilaksanakan setiap Ahad *Wage* yaitu satu bulan sekali, untuk tempat pelaksanaannya yaitu bergiliran dari ranting satu ke ranting lainnya.

➤ Pengajian rutin setiap Bulan Maulid dan Rajab

Di desa Cibentang terdapat pengajian rutin setiap bulan maulid dan rajab, pada dua bulan ini biasanya di beberapa dusun mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan sesuai hari yang ditentukan oleh panitia pelaksana, dan dilaksanakan secara bergiliran dari satu dusun ke dusun lainnya setiap satu minggu sekali.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Cibentang seharusnya memiliki nilai-nilai *religious* yang cukup tinggi karena memiliki banyak kajian rutin yang dilaksanakan setiap minggu dan bulannya.

5. Struktur Pemerintahan Desa Cibentang

Setiap desa tentu saja memiliki struktur kepemimpinan yang terdiri atas kepala desa dan staf dibawahnya, begitu pula di Desa Cibentang. Berikut struktur pemerintahan desa Cibentang:



Tabel 3.8
Nama Pejabat Desa Cibentang

No	Nama	Jabatan
1	Yatno	Kepala Desa
2	Carsam	Sekretaris Desa
3	Nining K	Kaur Umum dan Perencanaan
4	Rosita	Kaur Keuangan
5	Nurhamid	Kasi Pemerintahan
6	Pariha	Kasi Kesejahteraan
7	Wagiyono	Kasi Pelayanan
8	Ranto	Kepala Dusun 1
9	Shodiq	Kepala Dusun 2
10	Sirno	Kepala Dusun 3
11	Sulaeman	Kepala Dusun 4
12	Surso	Kepala Dusun 5

13	M. Hasanuddin	Kepala Dusun 6
----	---------------	----------------

(Sumber: Kantor Kelurahan Desa Cibentang)

6. Data Pernikahan Desa Cibentang

Masyarakat desa Cibentang melangsungkan pernikahan biasanya langsung di rumah mempelai wanita, namun ada juga yang menikah langsung di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Bantarkawung. Berikut data laporan pernikahan di Desa Cibentang:

Tabel 3.9
Jumlah Catatan Pernikahan Desa Cibentang

No	Tahun	Jumlah Pernikahan	Jumlah Perceraian
1	2020	69	3
2	2021	60	1

(Sumber: Kantor Kelurahan Desa Cibentang)

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di desa Cibentang yang tercatat di kelurahan pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan, namun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa pernikahan yang hanya dilaksanakan secara agama karena mempelai wanita belum cukup umur, kebanyakan terjadi di dusun Cibentang bagian atas yaitu di daerah yang letaknya di pegunungan. Beberapa dari mereka masih melaksanakan tradisi sesajen tersebut dalam acara pernikahan.

B. Tradisi Sesajen di Desa Cibentang

Di Desa Cibentang tradisi sesajen ini ternyata sudah ada sejak dahulu kala, tradisi ini bermula dari kepercayaan nenek moyang pada waktu itu yaitu kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. *Anima* adalah bahasa latin yang merupakan asal kata dari *Animisme* yang artinya “roh”. Sedangkan pengertian dari animisme sendiri yaitu suatu kepercayaan terhadap roh atau makhluk halus, kepercayaan ini dianut masyarakat zaman dahulu sebelum datangnya agama-agama samawi (agama yang berasal dari wahyu) seperti islam, Kristen dan sebagainya.mereka percaya bahwa

setiap tempat seperti hutan, laut, gunung gua, kuburan dan lainnya terdapat makhluk yang patut di hormati. Kepercayaan animism juga biasanya meminta perlindungan kepada roh-roh tersebut dari segala penyakit, berhasil dalam bercocok tanam, terhindar dari hama, berhasil mendapat hewan buruan, dan selamat dari marabahaya lainnya. Sedangkan asal kata *dinamisme* adalah dynamic yang berarti daya, khasiat, dan kekuatan. Dan *dinamisme* sendiri artinya adalah kepercayaan terhadap benda-benda keramat yang ada di dekat mereka. Mereka percaya bahwa pada setiap benda memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberi manfaat maupun bahaya.¹

Masyarakat desa Cibentang sendiri sangat mempercayai adanya roh nenek moyang yang senantiasa hadir di setiap tempat yang mereka anggap sacral, mereka juga senantiasa hadir dalam setiap acara *hajatan*. Pada zaman dahulu nenek moyang setiap akan panen padi membawa segala bentuk sesajen seperti kemenyan, makanan, bunga-bunga dan lainnnya. Sebagai bentuk rasa syukur atas padi yang akan di panen dan berharap mendapat penjagaan untuk padi tersebut. Seperti yang dijelaskan pada saat wawancara oleh Bapak Husain selaku sesepuh dan pelaku tradisi sesajen di desa Cibentang. “*Sesajen sejarahna ceuk pun guru nyaeta zaman baheula teh pas aya panen pare mawa sasajen lengkap. Aya beleman menyan, kupat lepet, endog, pokokna lengkap.tujuanna nya ker rasa syukur sareng nungguan papanenan eta*”. (Sesajen sejarahnya menurut guru saya, pada zaman dulu nenek moyang yang akan panen padi bawa sesajen lengkap, ada bakaran kemenyan, ketupat janur, telur dan lainnya. Pokoknya lengkap. Tujuanya sebagai bentuk rasa syukur atas panen tersebut, dan untuk nunggu panen padi tersebut)

Untuk makanan tersebut sebenarnya boleh saja di makan oleh orang yang menunggu panen tersebut atau orang-orang yang ada di rumah namun berdasarkan sejarah yang dijelaskan bapak Husain makanan tersebut akhirnya haram dimakan oleh seseorang karena pada saat ditinggalkan ada seekor anjing yang menghampiri gubuk yang dijadikan tempat sesajen tersebut lalu memakannya. “*Pas etateh di*

¹ Ridwan Hasan, Kepercayaan animism dan dinamisme dalam masyarakat islam Aceh.Jurnal MIQOT: Vol XXXVI N0.02 juli-desember, 2012. h.286-287

imahna kan aya loba budak leutik nu haying dahareenna, tapi pas eta sesajen ditinggalkeun aya anjing nu nyamperkeun ka saung trus eta panganan di dahar ku anjing, manage jadi haram di bikeun ka nu di imah nu hayangeun". (Pada waktu itu di rumah banyak anak kecil yang ternyata mau makan makanan yang ada, tetapi pada saat sesajen tersebut ditinggalkan di gubuk ternyata makanannya dimakan anjing, jadilah hukumnya haram kalo di kasih ke yang ada di rumah).

Penjelasan diatas merupakan sejarah atau asal usul sesajen yang dipercayai masyarakat desa Cibentang yang dilaksanakan pada zaman dulu. Sedangkan untuk saat ini bentuk sesajennya berubah, setiap keluarga yang akan melaksanakan acara pernikahan memiliki bentuk sesajen yang berbeda-beda asal mulanya tergantung permintaan sesepuh yang sudah meninggal. Seperti yang dijelaskan Bapak Husen berikut ini. "*Nu tadi eta sejarah awal mulana sesajen zaman baheula, mun ayenamah tos beda deui, kabehge tergantung orang tua masing-masing. Setiap keluarga pasti beda-beda mentana. Mun keluarga kami mah baheula pas bapak masih aya menta pais dage, celeum bayem trus mentana setiap acara kudu aya meskipun bapak tos teu aya*" (Yang tadi itu sejarah awal mulanya sesajen zaman dulu, sedangkan yang sekarangmah udah beda lagi, semuanya tergantung orang tua masing-masing. Setiap keluarga pasti beda-beda permintaanya. Kalo keluarga saya dulu bapak ketika masih hidup mintanya *pecak dage* sama sayur bayam. Minta setiap hajatan harus ada meskipun beliau sudah tidak ada)²

Selain bapak Husain, peneliti juga mewawancarai ibu warsem selaku masyarakat biasa yang usianya cukup sepuh yaitu sekitar 80 tahun, beliau juga menjelaskan bahwa di keluarganya juga ada permintaan semacam itu. "*Baheula mah indung sok mentana pais peda, nya kitu kudu aya bae setiap hajatan.*" (Dulu mh nenek suka mintanya *pais ikan peda*, ya gitu harus selalu ada kalo hajatan)³

Lalu ada ibu taryem yang juga merupakan masyarakat biasa yang usianya juga cukup sepuh, beliaupun demikian. Dalam keluarganya juga ada permintaan tertentu.

² Wawancara dengan bapak Husen

³ Wawancara dengan ibu Warsem

“Di keluarga urangmah asal usulna baheula aki samemeh teu aya menta pecak dage, celeum bayem, tahu, pindang, lauk hayam saeutik bae tamba henteu biasana paling hate, hulu, ampela, pejit, udud pake daun klaras trus sepaheun” (Di keluarga saya asal usulnya dulu kakek sebelum meninggal minta pecak dage, sayur bayem, tahu, pindang, ayam sedikit aja daripada tidak ada. Biasanya sih hati, kepala, ampela sama usus. Terus rokok dari *kelaras*, trus *seupah* (dari daun sirih).⁴

Dari ketiga narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah sesajen zaman dulu berasal dari permintaan sesepuh dari keluarga masing-masing, bentuknya berbeda-beda dan disampaikan secara turun temurun. Tentang keberadaan tradisi sesajen ini hampir semua masyarakat desa Cibentang mengetahuinya, namun hanya sedikit yang masih melaksanakannya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Musyarofah *“Nya sadayage pasti hafal tentang ayana sesajen tapi ya zaman ayenamah mulai leungit”* (Ya semuanya juga pasti mengetahui tentang adanya sesajen tapi zaman sekarang sudah mulai hilang)⁵

Tentang adanya tradisi sesajen ini memang hampir semua masyarakat mengetahuinya, tetapi pada masa sekarang sudah mulai hilang dan hanya sebagian kecil saja yang masih menganggap sesajen sebagai sebuah tradisi. *“Sesajen pamintaan aki mah kudu aya bae setiap acara, ya bisa dijadikan tradisi”* (Sesajen permintaan dari kakek harus selalu ada setiap acara, ya bisa dijadikan tradisi). Tetapi sebagian besar mengatakan bahwa sesajen ini sudah bukan lagi tradisi pada saat ini. Seperti yang di sampaikan ibu warsem *“Zaman baheulamah memang dijadikeun tradisi, kudu aya bae. Tapi ayenamah teu aya gening. Mereun masih aya tapi saetik. Eta ge beda sareng sesajen zaman baheula mah leuwih peupeuk”* (zaman dulu sesajen memang dijadikan tradisi, harus selalu ada. Tapi saat ini sudah tidak ada. Mungkin masih ada tapi sedikit. Itu juga sudah beda dengan sesajen zaman dulu yang lebih lengkap)⁶

⁴ Wawancara dengan ibu Taryem

⁵ Wawancara dengan ibu Musyarofah

⁶ Wawancara dengan ibu warsem

Selain itu ada pula yang baru saja mulai mencoba menghilangkan tradisi sesajen tersebut, meskipun masih ada kendala. Seperti yang di sampaikan ibu Taryem “*Zaman ayeunamah tos mulai leungit, keluarga urang ge ker nyoba ngaleungitkeun tapi kamari pas hajatan malah galering gara-gara etana teu aya*” (zaman sekarangmah sudah mulai hilang, keluarga saya juga sedang mencoba menghilangkan itu tapi saat kemarin hajatan malah pada sakit gara-gara itu (sesajen) tidak ada)⁷

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa hampir semua masyarakat di desa Cibentang mengetahui tentang adanya tradisi sesajen ini, namun ada yang menganggapnya tradisi dan masih melaksanakannya, ada yang sudah menghilangkan tradisi tersebut, ada pula yang baru memulai menghilangkan tradisi tersebut.

1. Proses Sesajen dalam Acara Pernikahan Di Desa Cibentang

a. Hal yang dibutuhkan dalam sesajen

Sesajen merupakan suatu sajian, setiap daerah memiliki sesajen yang berbeda-beda entah dalam bentuknya, prosesnya, tujuannya ataupun maknanya. Sesajen yang kita sering temui biasanya berasal dari hasil dari bumi baik berupa benda-benda, makanan, minuman dan sebagainya. Terdapat banyak filosofi yang terkandung dari setiap sajian dalam sesajen yaitu Pertama, dari tumbuh-tumbuhan yaitu biasanya merupakan makanan pokok salah satunya beras, beras tersebut dimasak dengan bumbu kuning lalu di buat tumpeng.

Gambar 4.1

Tumpeng



⁷ Wawancara dengan ibu Taryem

(Sumber: Tumpeng pada acara tasyakur menyambut bulan suci Ramadhan di desa Cibentang)

Tumpeng “*Tumungkulo Sing Mempeleng*” memiliki makna apabila kita ingin selamat maka harus rajin beribadah, bentuk tumpeng berupa gunung yang merupakan alam semesta ciptaan Tuhan dengan dihiasi makanan-makanan dipinggirnya sebagai bentuk hasil bumi. Bentuk kerucut pada tumpeng memiliki makna bahwa setiap manusia senantiasa harus selalu ingat kepada sang maha tinggi yaitu Allah SWT.⁸

Dari tumbuhan ini masih beragam lagi macamnya seperti bubur, sayur mayur, kelapa, bahan-bahan *nginang* dan sebagainya. Kedua, filosofi sesajen dari hewan, contohnya ayam utuh yang di panggang memiliki makna pengorbanan dalam hidup, cinta kasih terhadap sesama. Begitupun di desa Cibentang kecamatan Bantarkawung kabupaten Brebes. Di desa Cibentang setiap keluarga bahkan mempunyai bentuk sesajen yang berbeda-beda, sesuai dengan permintaan dari sesepuh pada saat sebelum meninggal dunia. seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh beberapa informan yang peneliti wawancarai.

Bentuk sesajen tersebut antara lain:

- Pecak Dage

Gambar 4.2
Dage Mentah



⁸ Dapat diakses online melalui <http://backpakermom17.wordpress.com/2010/04/23/filosofi-sesajen-offerings/>, di akses pada 29 Maret 2022

(sumber: twiter.com)

Dage merupakan makanan olahan hasil fermentasi yang terbuat dari bungkil kelapa, pada zaman dulu dage yang digunakan dalam sesajen adalah dage bongkrek. Namun saat ini karena dage bongkrek sudah langka, maka yang digunakan dalam sesajen di desa Cibentang adalah dage biasa. Sedangkan pecak sendiri adalah sebuah bumbu yang terdiri dari cabai, garam, bawang merah, bawang putih, kencur dan jahe. Pecak dage ini di olah dengan cara semua bumbu di goreng lalu di ulek sampai halus, setelah halus dage tersebut ikut diulek langsung dengan bumbu tanpa harus digoreng terlebih dahulu. Namun dalam sesajen ini, bumbu yang digunakan harus sesuai dengan selera seseorang yang meminta sajen tersebut. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Taryem berikut “*Nya sok mentana pecak dage, tapi ulah nu lada teuing. Sabrangna paling 2 ge cukup*”. (Ya, suka mintanya pecak dage, tapi jangan yang terlalu pedes. Cabainya 2 buah aja cukup)⁹

- Pecak Tempe

Gambar 4.3

Pecak Tempe



(Sumber: cookpad.com)

Tempe adalah makanan tradisional khas Indonesia dan sudah ada sejak ber-abad-abad yang lalu. Terbuat dari kedelai dengan cara di fermentasi.

⁹ Wawancara langsung dengan ibu Taryem

Sebenarnya jenis tempe ada banyak seperti tempe bongkrek dari ampas kelapa, tempe gembus dari ampas tahu, tempe bungkil dari ampas minyak kacang, dan tempe kedelai. Yang paling banyak di konsumsi adalah tempe yang terbuat dari kedelai.¹⁰

Seperti pecak dage, ternyata ada pula yang menggunakan pecak tempe sebagai sesajen, seperti yang di sampaikan oleh ibu Musyarofah yang merupakan masyarakat umum desa Cibentang. “*Keluarga urang baheula mah nya aya pecak tempe ge*” (Keluarga saya dulu mah ada juga pecak tempe)¹¹

- Sayur Bayem

Gambar 4.4

Sayur Bayam Bening



(sumber: Google)

Bayem adalah salah satu sayuran yang cukup banyak khasiatnya, olahan bayampun beragam ada yang di olah menjadi keripik bayam, oseng bayam, maupun sayur bayam bening. Dalam sesajen masyarakat cibentang, biasanya sayur bayam ini dibuat sayur bening. Seperti yang disampaikan oleh ibu warnem yang merupakan salah satu masyarakat umum di desa Cibentang yang melaksanakan tradisi tersebut. “*Di keluarga urangmah biasana aya*

¹⁰ Wayan Redi, Manfaat Tempe untuk Kesehatan, E-journal Widya kesehatan vol 2 No 1, Universitas Hindu Indonesia Denpasar, h. 44-45

¹¹ Wawancara langsung dengan ibu Musyarofah

celeum bayem, di celeum biasa wae". (Di keluarga sayamah biasanya ada sayur bayem, di sayur biasa aja (sayur bening))¹²

- Ikan Pindang

Gambar 4.5

Ikan Pindang Mentah



(Sumber: sesajen pernikahan di Desa Cibentang)

Ikan pindang merupakan makanan hasil olahan dari ikan yang diolah dengan metode kombinasi dengan cara merebus dan penggaraman. Ikan yang digunakan dalam pemindangan cukup banyak seperti ikan tembung, cakalang, tuna, layang, tongkol, tuna dan lain sebagainya. Ikan yang digunakan juga harus ikan yang segar. Tetapi olahan pindang biasanya tidak bertahan lama karena mengandung kadar air yang cukup tinggi dan sesuai dengan pertumbuhan mikroorganisme terutama bakteri yang dapat menghasilkan kapang dan lendir.¹³

Ikan pindang yang digunakan dalam sesajen oleh masyarakat cibentang adalah ikan pindang mentah, tidak di goreng maupun yang lainnya. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Taryem “*Selain pecak dage aya lauk*

¹² Wawancara langsung dengan ibu warnem

¹³ Jurnal Tekno Pangan Argi Industri Vol.1 nomor 8. Dapat diakses secara online melalui <https://repository.ipb.ac.id> di akses tanggal 19 maret 2022

pindang, di ejaken kitu bae teu usah di kukumaha” (Selain pecak dage, ada lagi ikan pindang. Diletakkan begitu saja tidak usah di apa-apain)¹⁴

- Ikan Peda

Gambar 4.6
Ikan Peda



(Sumber: Peda yang disajikan pada pernikahan di Desa Cibentang)

Peda adalah suatu makanan hasil fermentasi yang berbahan ikan, dilakukan dengan penggaraman pada ukuran tertentu, ikan yang digunakan biasanya adalah ikan kembung. Dibuat dengan cara di awetkan dengan cara tradisional dan tidak memerlukan alat khusus.¹⁵

Masyarakat desa Cibentang ada pula yang menyajikan ikan peda ini dalam sesajen dan biasanya dimasak dengan cara dibakar ataupun digoreng tanpa diberikan bumbu apapun. Seperti penjelasan ibu Warssem yang juga merupakan masyarakat umum desa Cibentang. “*Ari keluarga urangmah sok aya beuleum atau goreng peda*” (kalo di keluarga saya mah suka ada ikan peda yang di bakar kadang di goreng)¹⁶

¹⁴ Wawancara langsung dengan ibu taryem

¹⁵ Yuniati Fajri, dkk. *Fermentasi ikan kembung (Rastrelliger sp) dalam pembuatan peda dengan penambahan bakteri asam laktat (BAL) yang Terkandung dalam Terasi Empang Pada Berbagai Konsentrasi Garam*, Jurnal Biologi Tropis Vol 14 No 2, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Mataram, 2014

¹⁶ Wawancara langsung dengan ibu Warssem

- Tahu

Gambar 4.7

Tahu Goreng



(Sumber : resepmasakanku.net)

Tahu adalah makanan yang berasal dari ekstrak kedelai. Tahu adalah salah satu makanan yang disukai masyarakat Indonesia. Pada tahun 1998 badan SNI (Standar Nasional Indonesia) menyebutkan bahwa tahu adalah makanan yang berbentuk padat tetapi mempunyai tekstur yang cukup lunak. Terbuat dari kedelai melalui pengendapan protein, juga dapat ditambahkan bahan lain yang diizinkan¹⁷

Dalam sesajen pada masyarakat di desa cibentang, tahu tersebut hanya di goreng biasa saja tanpa di beri bumbu tambahan.

Seperti yang telah dijelaskan berdasarkan wawancara dengan ibu warnem. “Aya tahu ongkoh, di goreng biasa bae”. (ada tahu juga, digoreng biasa aja)¹⁸

¹⁷ Dapat diakses online melalui eprints.poltekkesjogja.ac.id diakses tanggal 19 maret 2022

¹⁸ Wawancara langsung dengan ibu warnem

- Kepala, Hati, Ampela dan usus ayam

Gambar 4.8

Kepala Ayam Goreng



(Sumber : junglepartyhostal.com)

Gambar 4.9

Hati Ampela Usus Goreng



(sumber : sajiansedapgrid.id)

Kepala, hati, ampela dan usus adalah bagian dari ayam yang tidak semua orang suka. Ada beberapa yang suka, ada juga yang tidak. Dalam sesajen di desa Cibentang ada pula yang menyajikan ini. Seperti yang disampaikan ibu taryem “*biasana aya lauk hayam, saetik bae tamba teu aya.*

Biasanamah paling hulu, hate, dos, pejit” (biasanya ada ayam, sedikit aja daripada gak ada sama sekali. Biasanya ya paling kepala, hati, ampela, usus)¹⁹

- Rokok

Di desa Cibentang, yang merokok bukan cuma bapak-bapak tetapi ibu-ibu sepuh juga ada yang merokok. Dalam sesajen ini, masyarakat desa Cibentang menyediakan rokok tetapi bukan rokok yang biasa dibeli di warung. Tapi rokok yang diracik sendiri dengan menggunakan *klaras* sebagai pengganti kertas rokok. Seperti yang disampaikan oleh ibu warnem. “*Biasana Rokok nya aya tapi lain pake kertas kulitna pake kalaras*” (Rokok juga ada tapi bukan pake kertas, tapi pake kulit klaras (daun jagung yang sudah kering)²⁰)

- Seupah

Gambar 4.10

Sirih, Gambir



(Sumber: metrum.co.id)

Seupah merupakan bahan yang digunakan untuk *nyeupah*. *Nyeupah* merupakan bahasa sunda yang artinya nginang atau nyirih. Di daerah jawa maupun luar jawa memang lebih terkenal dengan istilah nginang atau nyirih. Sedangkan di daerah sunda dikenal dengan istilah *nyeupah*. *Nyeupah* merupakan salah satu tradisi nenek moyang yaitu kegiatan mengunyah daun

¹⁹ Wawancara langsung dengan ibu Taryem

²⁰ Wawancara langsung dengan ibu warnem

sirih. Nyeupah ini biasanya selalu di sediakan dalam berbagai acara di Nusantara. Dalam masyarakat suku Jawa biasanya nyirih ini terdapat dalam sekaten yang memiliki makna tentang ajaran Tauhid, sedangkan di daerah Sumatera sirih dan pinang adalah symbol rasa hormat dan penerimaan apabila ada tamu yang berkunjung. Sirih ini dijadikan symbol sopan santun, maka dari itu biasanya sirih juga dijadikan sesajen untuk arwah para leluhur.²¹

Begitupula masyarakat desa Cibentang, pada zaman dahulu leluhur suka *nyeupah*, maka dari itu biasanya diadakan dalam sesajen. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Husain “*Seupaheun oge biasana aya zaman baheula mah*” (Bahan-bahan nyeupah juga ada zaman dulu mah)²²

b. Tata Cara Sesajen

Dalam tradisi sesajen di desa Cibentang sendiri makanan-makanan yang disediakan untuk sesajen hanya diletakkan seperti biasa di dapur tidak ada tata cara khusus hanya saja dalam pembuatan atau persiapan biasanya hanya orang tertentu saja tidak bisa sembarangan, tetapi setelah itu jika ada yang ingin memakannya boleh-boleh saja, bahkan jangan sampai ada yang terbang. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Husain “*Nya proses namah biasa wae siga kitu, teu aya proses nu khusus. Ngan nu ngiena kudu jalma tertentu anu emang di parentah, tong sebarang. Missal aya nu haying nya sok manga wae di dahar, ulah sampe aya nu ka piceun. Malah mun bisa mah sakalian bae ngien ka loba geura kabeh bisa ngadahar*”. (Prosesnya biasa saja, tidak ada yang khusus. Hanya saja orang yang membuatnya hanya orang tertentu yang mendapat perintah, jangan sembarangan. Missal ada yang mau silahkan saja dimakan, jangan sampai ada yang terbang. Malah kalau bisa sekalian bikin yang banyak biar semua orang bisa makan)²³

²¹ Ahda Yunia, *Analisis Kosmologi Pola Tiga dalam Tradisi Nyeupah pada Masyarakat Sunda*, Jurnal Seni Budaya Vol 19 No 1. 2021. h. 60

²² Wawancara dengan bapak husain

²³ Wawancara langsung dengan bapak Husain

Gambar 4.11
Dapur Tempat Peletakan Sesajen



(Dalam pelaksanaan pernikahan di desa Cibentang)

2. Makna dan Tujuan Sesajen di Desa Cibentang

Bagi masyarakat desa Cibentang pengertian dari sesajen merupakan tradisi peninggalan nenek moyang pada masa kepercayaan animisme dinamisme, dimana mereka menyajikan sajian untuk roh leluhur yang di anggap mampu menjaga dan membawa kebaikan bagi orang yang melaksanakannya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Husain selaku sesepuh desa Cibentang: *“Sesajen eta ajaran jalma baheula dimana manakala aya suatu tempat atau acara kudu aya persembahan ker roh-roh leluhur nu aya didinya”*. (Sesajen itu ajaran orang-orang pada masa lalu, dimana jika ada suatu tempat atau acara harus ada persembahan untuk roh-roh leluhur yang ada disitu.²⁴

Begitupula yang disampaikan oleh Ustadz Abdussalam selaku tokoh agama di desa Cibentang. *“Sesajen merupakan tradisi peninggalan nenek moyang dimana waktu itu mereka masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Dimana mereka masih berpegang teguh bahwa memberikan sesajen untuk makhluk halus dalam setiap acara dan tempat yang sakral adalah hal yang diharuskan”*²⁵

Menurut bapak Husain, makna dan tujuan tradisi sesajen pada zaman dulu dan sekarang sudah berbeda, jika dulu sesajen ini di peruntukkan bagi makhluk halus,

²⁴ Wawancara langsung dengan bapak Husain

²⁵ Wawancara langsung dengan Ustadz Abdussalam

karena jika tidak di laksanakan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. sedangkan sekarang di niatkan hanya untuk menjalankan amanah dari orang tua yang mana wajib dilaksanakan. *“Baretomah eta sesajen kan nu menta makhluk halus, biasana mun teu di cumponan pasti aya kejadian nu aneh-aneh. Di keluarga urang pernah nyoba ngaleungitkeun eta pecak dage, eh nu hajatan malah gering kabehan. Da eta makhluk halus the ngomong mun eta pecak dage teu aya urang bakal jadi balad maneh. Nah emang heeh jadi baladna da gering jadi teu bisa ibadah. Ayenamah pecak dage di ayakeun lain karna ker ngahormati eta setan, tapi ngalakonan wasiat aki. Da aki baheula ker aya pernah menta pecak dage, jeng kudu aya di setiap acara hajatan. Selain niat ngalakonan wasiat nya ker tolak bala, tetep mohon namah ka gusti Allah cuman perantara eta”*. (Dulu yang minta sesajen itu makhluk halus, biasanya kalo tidak dikasih pasti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Di keluarga saya dulu pernah mencoba menghilangkan itu, tapi yang hajatan malah sakit semua. Karena si makhluk halus pernah ngomong *“kalo keinginan saya tidak dipenuhi, maka kalian jadi teman saya”*. Ya memang maksud dia jadi temannya ya karna sakit semua jadi tidak bisa ibadah. Adanya sesajen ini sekarang bykan untuk menghormati setan, tapi untuk memenuhi wasiat bapak bahwa dulu minta pecak dage setiap ada hajatan. Selain niat menjalankan wasiat juga niat sebagai tolak bala dari hal yang tidak diinginkan, tetap memohon perlindungan pada Allah SWT cuman memang melalui perantara itu).

Berdasarkan hukum islam masyarakat sudah cukup faham bagaimana pandangan islam mengenai makna dan tujuan sesajen yang seharusnya diketahui. *“Baheula mah memang kepercayaan nenek moyang urang nu di tujuken ker makhluk halus atau roh, secara hukum islam eta salah. Ayenamah nya di niatken bae ker nyumponan kahayang aki samemeh teu aya. Da jujur wae nu biasa menta-menta kitu mah nya setan. Mana bisa jalma tos teu aya ek ngadajaran pecak dage”*. (Dulu mah memang kepercayaan nenek moyang kita yang di tujukan untuk makhluk halus atau roh. Secara hukum itu salah, sekarang mah di niatkan aja untuk memenuhi keinginan

kakek sebelum meninggal. Karena jujur aja yang biasa minta seperti itu sebenarnya setan, mana bisa orang sudah meninggal bisa makan pecak dage).²⁶

Ustadz Abdussalam yang merupakan tokoh agama di desa Cibentang berpendapat mengenai tradisi sesajen ini berdasarkan pandangan dari hukum islam, beliau sebenarnya sangat menentang pelaksanaan tradisi sesajen ini jika memang sesajen tersebut disajikan untuk para roh makhluk halus yang menempati suatu tempat tertentu. Karena itu sama saja kita dengan mudah menyetujui dan melaksanakan perkataan dan permintaan dari setan, kita harus sadar bahwa sebagai manusia derajat kita lebih tinggi daripada mereka, maka dari itu perlu adanya pemahaman tentang mempelajari agama islam secara keseluruhan. Beliau juga berharap semoga tradisi semacam itu bisa di ganti dengan tradisi yang sesuai dengan syariat islam dan memiliki lebih banyak manfaat daripada madarat. *“kalo sesajen itu di tujukan untuk makhluk halus atau roh leluhur itu hukumnya haram menurut pandangan islam, karena Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 208 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”* Maksudnya adalah dengan masuknya ajaran islam ke desa Cibentang, ada baiknya kita belajar mempelajari agama islam secara keseluruhan, bukan setengah-setengah. Kita harus mengetahui ajaran mana saja yang boleh dan tidak boleh kita laksanakan. Begitupun sesajen, ada baiknya diluruskan lagi niatnya kalau bisa di ganti saja dengan *tahlil* sebagai bentuk rasa syukur kita atas terlaksananya suatu acara dalam *tahlil* tentu saja kita mendoakan para sesepuh yang sudah wafat”

Masyarakat bahkan ada yang mulai mencoba menghilangkan tradisi sesajen tersebut karena meski tujuannya memang untuk memenuhi wasiat dari sesepuh dan memohon pertolongan Allah SWT. Dikhawatirkan justru pelaksanaan sesajen tersebut dilaksanakan karena masih adanya rasa takut terhadap makhluk halus yang

²⁶ Wawancara dengan bapak Husain

membuat mereka secara tidak langsung justru memenuhi keinginan sang makhluk halus. seperti yang disampaikan oleh ibu Taryem “*Sabenernamah hayang di leungitken saeutik saeutik setiap aya hajatan, bisi aya kesalahan tina hukum islam*”. (Sebenarnya mau coba di hilangkan sedikit demi sedikit setiap ada hajatan, takutnya ada kesalahan jika dilihat dalam hukum islam).

Bapak Husain juga mengatakan bahwa tradisi sesajen ini suatu saat juga akan hilang karena permintaan sesajen tersebut diminta kepada cucu terakhirnya, maka jika cucunya meninggal tidak ada lagi kewajiban untuk melaksanakan sesajen tersebut. “*Sesajen Pecak dage kan permintaan aki samemeh teu aya ka incuna nu terakhir, mun suatu saat eta icuna tos teu ay amah nya meren leungit. Kecuali eta incu samemeh maot menta sesuatu nu lain dewi ka anak keturunanna. Nya niatkeun bae ker ngalaksanakeun wasiat, insya Allah secara hukum sah-sah bae*”. (Sesajen pecak dage adalah permintaan aki sebelum meninggal kepada cucunya yang terakhir, kalau suatu saat cucunya juga sudah meninggal ya mungkin saja tradisi tersebut hilang, kecuali si cucu tersebut juga minta sesuatu yang lain pada anak keturunannya sebelum meninggal, insya allah secara hukum sah-sah saja).

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSI SESAJEN DALAM ACARA PERNIKAHAN DI DESA CIBENTANG BERDASARKAN TEORI TALCOTT PARSON

A. Eksistensi Sesajen Pada Adat Pernikahan Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parson

Tradisi sesajen pada zaman sekarang sudah cukup langka di Desa Cibentang, melihat dari perkembangan zaman dan teknologi dan pendidikan yang semakin maju sehingga membuat masyarakat mulai berfikir bahwa tradisi sesajen adalah hal yang sudah kuno dan hanya merupakan peninggalan dari nenek moyang. Pelaksanaan tradisi sesajen sudah mulai hilang umumnya di daerah-daerah perkotaan. Di daerah pedesaan pun hanya beberapa yang melaksanakan tradisi khususnya tradisi sesajen dalam acara pernikahan. Di desa Cibentang dalam acara pernikahan masih ada tradisi sesajen yang dilaksanakan oleh masyarakat, selain sesajen juga ada tradisi syukuran atau *slametan*. Hampir di setiap acara, bukan hanya pernikahan. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern serta semakin berkembangnya ajaran islam di Indonesia tentu saja merubah tradisi yang ada, ada yang dihilangkan adapula yang masih ada tapi disesuaikan dengan hukum islam. Adanya pergeseran makna mengenai tradisi sesajen dalam acara pernikahan di desa Cibentang.

Agama islam merupakan unsur kehidupan manusia yang memiliki fungsi yang cukup penting dalam mengatur keseimbangan hidup masyarakat. Begitupun ajaran agama islam yang berkembang di desa Cibentang, saat ini semua masyarakat di desa Cibentang beragama islam dan orang yang melaksanakan tradisi sesajen mulai berkurang, dan mulai menggantinya dengan tradisi sesuai hukum islam tentu saja itu merupakan fakta yang menunjukkan fungsi dan peran agama dalam kehidupan sosial. Dari data di atas peneliti mencoba menganalisis dengan teori Fungsionalisme structural Talcott Parson. Dalam teori fungsional structural umumnya teori ini melihat agama sebagai entitas perekat hubungan sosial. Talcott Parsons ini melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terhubung secara fungsional dalam bentuk ekuilibrium, ekuilibrium ini difahami sebagai sebuah bentuk keadaan dimana

komponen-komponen aktivitas atau kegiatan manusia bisa berjalan dengan baik, harmonis dan juga seimbang dan dapat memberi pengaruh yang sangat penting dalam kesejahteraan hidup manusia. Manusia disamakan dengan organisme biologis yang saling terhubung satu sama lain sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dalam teori fungsional struktural Talcott Parson, ada 4 unsur yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat agar semuanya berfungsi, ke empat unsur tersebut terkenal dengan istilah AGIL (*Adaptation, Goal, integration, Latency*). *Adaptation* adalah sebuah sistem harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya, *Goal Attainment* adalah sebuah sistem harus mampu mengetahui tujuan utamanya, *integration* adalah sebuah sistem harus bisa mengatur setiap unsur yang ada agar saling terhubung dan *Latency* adalah sebuah sistem harus bisa saling memelihara, melengkapi dan memperbaiki satu sama lain.¹

Eksistensi Tradisi Sesajen dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang, dapat di analisis dengan 4 unsur tersebut berikut ini:

➤ *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptation adalah Suatu sistem harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya, dalam eksistensi tradisi sesajen di Desa Cibentang adaptasi antara agama, tradisi dan masyarakat berperan penting dalam eksistensi tradisi sesajen. Agama islam harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Masyarakat di Desa Cibentang sebelum islam masuk menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang percaya terhadap makhluk halus dan roh para leluhur, maka dari itu sesajen yang dibuat tentu saja untuk menghormati keberadaan mereka. Setelah islam masuk, tentu saja islam harus beradaptasi dengan tradisi tersebut, merubah sedikit demi sedikit nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan cara yang baik tanpa harus menghakimi atau bahkan menggunakan cara kekerasan. Seperti yang diajarkan oleh Walisongo saat menyebarkan agama islam di pulau Jawa, beradaptasi dengan baik yang akhirnya membuat hubungan erat dengan

¹ Jurnal Online Sosiologi Fisip UNAIR, Komunitas, vo.3 no.1, Maret, 2014. Dapat diakses secara online melalui journal.unair.ac.id . diakses pada 20 Maret 2022

masyarakat sehingga masyarakat mudah menerima ajaran-ajaran yang dibawa oleh walisongo. Setelah agama islam mampu beradaptasi dengan masyarakat tentu saja masyarakat juga mampu beradaptasi dengan agama, dan mulai meluruskan nilai-nilai tradisi yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa cara pertama yang dapat dilakukan dalam menjaga keseimbangan fungsi dalam sebuah sistem kehidupan sosial masyarakat adalah bahwa agama, masyarakat dan unsur-unsur lain dalam sebuah lingkungan harus bisa saling beradaptasi satu sama lain.

➤ *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Goal Attainment merupakan Sebuah sistem harus mampu mengetahui dan mendefinisikan tujuan utamanya, setelah masyarakat desa Cibentang dan agama islam mampu beradaptasi, langkah selanjutnya harus bisa mendefinisikan tujuan utama atau *goal* dari keduanya.

Secara psikologi perkembangan kepercayaan pada manusia yang mulai dewasa dari waktu ke waktu selalu bergerak melakukan berbagai kegiatan untuk meraih harapan demi kesempurnaan hidup dan mampu menghindari hal-hal berupa kekhawatiran yang menimpa manusia. Salah satu kesempurnaan yang diharapkan oleh manusia adalah kesempurnaan dalam kehidupan spiritual. Umpamanya masyarakat primitif membutuhkan keamanan bagi hidupnya dari berbagai bahaya seperti kelaparan, penyakit dan sebagainya. Dalam mendukung usaha pengamanan ini mereka menjadikan keyakinannya terhadap keberadaan dunia spiritual sebagai sarana pengamanan seperti doa-doa dan ritual yang mereka anggap dapat melindunginya. Berbeda dengan manusia pada masa peradaban modern, meski ketakutan tersebut masih ada tetapi berbeda dengan yang di alami manusia primitif. Manusia modern mungkin saja masih menggunakan doa-doa tetapi bukan satu-satunya jalan untuk melindungi diri.²

² Bambang Syamsul A. *Psikologi agama*. Bandung: CV Setia Pustaka. 2008

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa *goal attainment* dari manusia adalah mencapai kesempurnaan spiritual, meski memang dalam mencapai kesempurnaan itu antara manusia zaman dulu dengan zaman sekarang berbeda. Begitupula masyarakat desa Cibentang, dalam memahami tradisi antara masyarakat yang usianya lebih tua berbeda dengan yang usianya lebih muda. Tetapi pada akhirnya mereka tetap mengharapkan kesempurnaan hidup, khususnya dalam kehidupan spiritual.

Sebagai muslim yang baik tentu saja ingin menjalankan kehidupan sesuai syariat yang diajarkan agama agar hidup selamat dunia dan akhirat. Begitupun masyarakat desa Cibentang, mereka mulai mengetahui apa tujuan utamanya dalam hidup dan apa tujuan utama dari agama islam. Meski memang masyarakat desa Cibentang memiliki caranya masing-masing untuk mencapai tujuan tersebut. Jika dalam hidup ini manusia sudah memahami apa tujuan hidupnya di dunia tentu saja akan membuat hidupnya lebih terarah dan menciptakan kehidupan yang baik dan seimbang.

➤ *Integration* (Integrasi)

Integration adalah sebuah sistem harus bisa mengatur setiap unsur yang ada agar saling terhubung. Agar mencapai tujuan utama dalam hidup tentu saja memerlukan aturan yang mengatur setiap unsur kehidupan agar saling terhubung. Di desa Cibentang sendiri, masyarakat dan agama terhubung dengan perantara para tokoh agama. Lalu masyarakat dan tradisi terhubung oleh para sesepuh desa. Tokoh agama mengajak masyarakat agar lebih memahami islam secara keseluruhan dengan cara banyak mengadakan acara keagamaan secara rutin. Ini juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi eksistensi sesajen di desa Cibentang. Masyarakat mulai memahami agama dan tradisi dengan baik dan menghilangkan unsur-unsur negatif dari tradisi sesajen khususnya dalam acara pernikahan. Begitu pula dengan para sesepuh yang juga mulai mengenalkan tradisi kepada anak cucunya dengan memberikan pemahaman yang baik sesuai syariat islam. Tidak lagi ditunjukkan untuk memuja para roh leluhur yang tentu

saja dalam islam sudah masuk dalam kategori perbuatan syirik. Dengan adanya integrasi yang baik antara agama, tradisi, dan masyarakat maka sistem kehidupan sosial manusia dapat berjalan dengan baik.

➤ *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latency adalah pemeliharaan pola yang merupakan sebuah sistem harus bisa saling memelihara, melengkapi dan memperbaiki satu sama lain.

Antara Tradisi, Agama dan Masyarakat apabila ingin tetap berjalan baik dan tetap berfungsi dalam kehidupan sosial maka harus saling memelihara, melengkapi dan memperbaiki. Seperti halnya di Desa Cibentang, Agama dan tradisi bisa saling melengkapi dan memperbaiki. Dalam hal ini Agama melengkapi dan memperbaiki tradisi dengan cara meluruskan nilai-nilai tradisi yang pada zaman dulu memang termasuk perbuatan syirik menjadi tradisi yang lebih baik sesuai ajaran islam. Dalam acara pernikahan di desa Cibentang tradisi sesajen sudah mulai di ganti dengan tradisi islam seperti syukuran dengan mengadakan tahlilan, dimana isi dalam tahlilan adalah mendoakan para sesepuh yang sudah meninggal, tentu saja tetap ada makanan yang disajikan. Tetapi itu merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan ditujukan untuk para tamu undangan yang hadir. Selain itu tentu saja berharap keberkahan atas setiap makanan yang disajikan untuk para tamu.

B. Makna dan Tujuan Tradisi Sesajen

Pada zaman dahulu makna dan tujuan tradisi sesajen berbeda dengan yang difahami masyarakat pada saat ini. Setelah melalui proses *Addaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *latency* yang dikemukakan oleh Talcott Parsons terjadi pergeseran makna dan tujuan dari tradisi sesajen tersebut. Jika dulu sesajen bermakna sebagai bentuk kepercayaan terhadap roh leluhur yang mendiami suatu tempat dan bertujuan untuk memohon penjagaan dari roh nenek moyang kini sesajen difahami sebagai bentuk rasa syukur dan memenuhi amanah dari orang tua serta memohon

pertolongan dari Allah agar dijauhkan dari marabahaya khususnya pada saat melaksanakan suatu hajat seperti acara pernikahan.

Dalam memahami suatu bentuk tradisi tentunya perlu bagi kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan tradisi yang ada. Selalu ada hal tertentu yang menarik dalam setiap tradisi karena setiap tradisi memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Nilai-nilai tersebutlah yang membuat tradisi tersebut masih ada hingga saat ini. Begitupun tradisi sesajen dalam acara pernikahan di desa Cibentang. Berdasarkan analisis peneliti, beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi sesajen di desa Cibentang diantaranya:

- a) Sesajen tersebut diminta oleh nenek moyang sebelum meninggal dunia, dapat dimaknai sebagai sebuah amanah. Maka dari itu dapat difahami bahwa sesajen tersebut mengajarkan anak keturunan untuk senantiasa menjalankan setiap amanah yang diberikan orang lain terutama dari orang tua sebagai bentuk rasa hormat terhadap mereka.
- b) Sesajen tersebut terdiri dari makanan yang disukai nenek moyang hal tersebut bertujuan agar anak keturunan mengerti siapa saja nenek moyang mereka. Dari situlah sesajen memiliki nilai sebagai upaya mempererat hubungan antara anak keturunan dengan leluhur yang sudah tiada sehingga hubungan yang ada tidak terputus begitu saja.
- c) Sesajen yang digunakan beberapa adalah makanan tradisional yang kini sudah jarang ditemukan salah satunya adalah pecak *dage*. Sesajen ini dapat memperkenalkan anak keturunan terhadap makanan-makanan tradisional yang memiliki rasa cukup enak dan memiliki harga yang relative murah. Selain itu makanan yang disajikan di olah secara simpel tetapi memiliki manfaat yang cukup baik bagi kesehatan seperti sayur bayam, ikan dan sebagainya. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah sebuah kesederhanaan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berdasarkan data-data yang didapatkan dan telah dipaparkan pada skripsi ini maka penulis merangkumnya dalam beberapa poin berikut ini:

1. Eksistensi Tradisi Sesajen Pada Masyarakat Islam Dalam Acara Pernikahan di Desa Cibentang

Tradisi sesajen yang ada pada masyarakat Desa Cibentang sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, berawal dari kebiasaan nenek moyang yang membawa sesajen pada saat panen padi. Sesajen tersebut akhirnya selalu diadakan pada saat acara-acara tertentu salah satunya acara pernikahan. Dalam acara pernikahan di desa Cibentang, tradisi sesajen ini bermula dari keinginan para sesepuh dari keluarga masing-masing di desa Cibentang yang meminta diberikan makanan tertentu pada saat sebelum meninggal dan berpesan agar dalam setiap acara makanan tersebut harus selalu ada seperti *pecak dage*, *pecak tempe*, tahu, ikan peda, rokok, sirih dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ajaran islam di desa Cibentang tradisi sesajen yang diperuntukkan kepada roh nenek moyang ini mulai hilang, ada beberapa yang masih melaksanakan tetapi sudah mengalami pergeseran makna niatnya diluruskan sesuai ajaran islam agar terhindar dari sifat *syirik*. Ada pula yang menggantinya dengan tradisi-tradisi sesuai islam seperti *tasyakuran* dan *tahlilan*.

Adapun pembahasan mengenai eksistensi tradisi sesajen pada masyarakat islam di desa Cibentang berdasarkan tinjauan teori fungsional structural Talcott Parsons adalah bahwa segala sesuatu dalam kehidupan sosial memiliki fungsinya masing-masing dan saling berkaitan satu sama lain, menurut Talcott ada 4 hal yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat agar semuanya berfungsi, ke empat unsur tersebut terkenal dengan istilah AGIL (*Adaptation*,

Goal, integration, Latency). Dalam memahami eksistensi tradisi sesajen di desa Cibentang ini dapat dianalisis dengan melihat agama, tradisi dan masyarakat menggunakan AGIL.

- *Adaptation* (Adaptasi)

Agama, masyarakat dan tradisi beradaptasi satu sama lain. Pada saat agama islam masuk, agama menyesuaikan dengan masyarakat dan tradisi yang ada di desa Cibentang secara perlahan tanpa memaksa. Setelah itu masyarakat dan tradisi juga beradaptasi dengan agama dengan cara menerima ajaran-ajaran yang dibawa agama tersebut, dan meluruskan nilai-nilai tradisi yang sekiranya menyimpang dari ajaran islam

- *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Setelah mampu beradaptasi, masyarakat, tradisi, dan agama harus mengetahui pencapaian tujuan yang seperti apa yang sekiranya akan diraih dalam kehidupan ini. Masyarakat desa Cibentang pada saat ini semuanya beragama islam tentu saja tujuan utamanya hidup bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai itu semua masyarakat desa Cibentang mulai menghilangkan tradisi-tradisi yang mendekati kemusyrikan dan menggantinya dengan tradisi-tradisi yang sesuai syariat islam.

- *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus bisa mengatur setiap unsur yang ada agar saling terhubung. Di desa Cibentang masyarakat dan agama terhubung dengan perantara para tokoh agama. Para tokoh agama mengajarkan islam dengan memberi pengetahuan kepada masyarakat desa Cibentang mengenai apa yang baik dan buruk untuk dilakukan. Begitupun dalam memberikan pengetahuan mengenai tradisi sesajen.

- *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus bisa saling memelihara, melengkapi dan memperbaiki satu sama lain. di Desa Cibentang, Agama dan tradisi bisa saling

melengkapi dan memperbaiki. Sehingga saat ini tradisi sesajen ini bukan lagi dipersembahkan untuk roh makhluk halus tetapi bentuk rasa syukur dan memohon perlindungan dan pertolongan pada Allah SWT. Tradisi sesajen dalam acara pernikahan di desa Cibentang juga mulai diperbaiki dengan adanya tradisi-tradisi yang telah disesuaikan dengan ajaran islam seperti *tahlilan*.

2. Makna dan Tujuan Tradisi Sesajen Pada Masyarakat Islam Dalam Acara Pernikahan di Desa Cibentang

Makna dan Tujuan tradisi sesajen pada masyarakat desa Cibentang yaitu pertama sebagai *tolakbala* dan memohon pertolongan kepada Allah SWT agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik selama berlangsungnya acara pernikahan, yang kedua sebagai bentuk memenuhi amanah dari seseorang yang sudah meninggal. Setiap keluarga di desa Cibentang biasanya berupa makanan yang berbeda-beda. Nilai-nilai yang terkandung dalam sesajen juga berperan penting dalam eksistensi tradisi ini. Nilai-nilai tersebut yaitu: Menjalankan amanah, mempererat hubungan dengan luhur dan mengajarkan kesederhanaan hidup.

B. Saran

1. Masyarakat Islam di Desa Cibentang harus memahami betul makna dan tujuan dari tradisi sesajen dalam acara pernikahan tersebut, melihat tradisi dari berbagai sisi bukan hanya dari asumsi pribadi. Tradisi tersebut bisa eksis hingga saat ini di desa Cibentang jika masyarakatnya mampu melestarikan tradisi tersebut dan disesuaikan dengan ajaran islam
2. Sebagai peneliti saya menyarankan agar mengenalkan tradisi-tradisi yang pernah ada kepada keturunan-keturunan berikutnya sebagai bentuk mencintai tradisi dan mengenalkan keindahan keberagaman di Indonesia. Meski dalam pelaksanaannya tentu saja sudah berbeda dan sudah disesuaikan dengan hukum islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Uj, dkk.2019. *“Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung”*. (Indonesian Journal of Sosiologi, Education, and Development. Vol.01, No.01)
- Ahda Yunia.2021. *Analisis Kosmologi Pola Tiga dalam Tradisi Nyeupah pada Masyarakat Sunda*. (Jurnal: Seni Budaya Vol 19 No 1).
- Aizuddin Bin Sayuti.2012. *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi seni Tari Jaipong dalam Walimah Al-Urs di Daerah Karawang. Jawa Barat”*. (Skripsi: Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Aminullah.2017. *“Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi sesajen di Desa Prenduan”*. (Jurnal: Dirosat, Vol.02 NO.01).
- Anwar Kholid.2016. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap adat komaran pasang sesaji dalam resepsi pernikahan di desa Ayamalas Kecamatan Kroya kabupaten Cilacap*. (Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Ayatullah Humaeni,dkk.2021. *“Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali”*. (Banten: LP2M UIN SMH)
- Bambang Syamsul Arifin.2008. *Psikologi Agama*. (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Blasius Sudarsono.2014.” *Memahami Dokumentasi”*. (Jurnal: Acarya Pustaka, Vol.3, No.1)
- Gunawan.2020. *“sosiologi agama memahami teori dan pendekatan”*. (Aceh: Ar-raniry Press).
- Hadari Nawawi, Nini Martini.2006. *“Penelitian Terapan”*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halimah.2011. *“Sesajen pada pelaksanaan walimatul ursy di Desa Samuderajaya kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara”*. (Skripsi, Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Hariyana Kotijah.2018. “*Eksistensi Budaya Sajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Laren Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*”. (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Hasyim Hasanah.2016. “*Teknik-teknik Observasi*”. (Jurnal At-taqaddum, Vol 8, no 1. Semarang: Fakultas dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang)
- Heradani. 2018. “*Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Hiburan dalam Pesta Pernikahan di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa*”. (Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar).
- Humaini Ayatullah, dkk.2021. “*Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN Maulana Hasanuddin.
- Iffah Muzammil.2019. “*Fiqih Munakahat : Hukum Pernikahan dalam Islam*”. Tangerang : Tira Smart.
- Jurnal: Tekno Pangan Argi Industri Vol.1 nomor 8. Dapat diakses secara online melalui <https://repository.ipb.ac.id>
- Jurnal Online Sosiologi Fisip UNAIR.2014. Komunitas, vol.3 no.1. Dapat diakses secara online melalui <http://journal.unair.ac.id>
- Koentjaraningrat.1992. “*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*”. Jakarta: Dian Rakyat.
- L. Fauziah. 2011. “*Kajian Teori tentang Pernikahan*”. (Dapat diakses online melalui <http://ethesses.uin-malang.ac.id>)
- Leni Elviana.2017. “*Makna Sesajen dalam ritual tilem dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan. (Studi kasus umat hindu di desa Bali Sadhar tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung).
- Mahmud Yunus.2010. “*Kamus Arab Indonesia*”. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Nasution Fauziah.2020.“*Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indinesia*”. (Jurnal: Dakwah dan Perkembangan Sosial Kemanusiaan Vol.11, no.1).

- Nur Afrida.2021. “*Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Mangupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo*”. (Skripsi: Studi Aqidah Filsafat Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).
- P. Joko Subagyo.2004. “ *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridin Sofwan, Dkk.2004. “*Islamisasi di Jawa*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan Hasan.2012. “*Kepercayaan animism dan dinamisme dalam masyarakat islam Aceh*”. (Jurnal: MIQOT: Vol XXXVI N0.02).
- Rizqi Turama. “*Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson*”. (Online journal system Universitas Pamulang)
- Robi Darwis.2017. “*Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi deeskriptif Kampung Cihideung Girang Deda Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang*”. (Jurnal: Studi Agama-agama dan Lintas Budaya.Vol 02 No,01).
- Sugiyono.2005. “*Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*”. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2010. “*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.2002. ”*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*”. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumanto Al-Qurtubi, izak Y.M Lattu.2019. “*Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*”. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1997. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”. ed. Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wawancara dengan bapak Husain (Pelaku adat/sesepuh desa Cibentang) pada tanggal 17 maret 2022
- Wawancara dengan bapak Wagiono (Pegawai Balai desa Cibentang) pada tanggal 14 maret 2022

- Wawancara dengan ibu Musyarofah (Masyarakat umum desa Cibentang) pada tanggal 27 maret 2022
- Wawancara dengan ibu Taryem (Masyarakat umum desa Cibentang) pada tanggal 14 maret 2022
- Wawancara dengan ibu Warnem (Masyarakat umum desa Cibentang) pada tanggal 14 maret 2022
- Wawancara dengan ibu Warssem (Masyarakat umum desa Cibentang) pada tanggal 5 April 2022
- Waancara dengan Ustadz Abdussalam (Tokoh Agama desa Cibentang) pada tanggal 29 maret 2022
- Wayan Redi. "*Manfaat Tempe untuk Kesehatan*". (E-journal Widya kesehatan vol 2 No 1, Universitas Hindu Indonesia Denpasar)
- Wibisana Wahyu.2016. "*Pernikahan dalam Islam. Jurnal Pendidikan Agama islam-Ta'li*". (Jurnal Vol.14.no.2).
- Wibisono Yusuf.2020. "*Sosiologi Agama*". Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Yuniati Fajri, dkk.2014. "*Fermentasi ikan kembung (*Rastrelliger sp*) dalam pembuatan peda dengan penambahan bakteri asam laktat (BAL) yang Terkandung dalam Terasi Empang Pada Berbagai Konsentrasi Garam*". (Jurnal: Biologi Tropis Vol 14 No 2, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Mataram)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian dari Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KECAMATAN BANTARKAWUNG
DESA CIBENTANG**

Alamat : Jl Cimerak Baru Rt 002 / Rw 002 Desa Cibentang Kec. Bantarkawung Kab. Brebes

SURAT KETERANGAN

Nomor: B/105/200/2022

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa mahasiswa fakultas ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang:

Nama : Risa Rosiatul Istiqomah
NIM : 1804036003
Prodi : Studi Agama-agama

Benar-benar telah melakukan penelitian skripsi dengan judul "Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes" pada tanggal 20 Desember 2021 sampai dengan 14 Maret 2022 di desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Cibentang, 10 Mei 2022
Kepala Desa Cibentang,
Kec. Bantarkawung Kab. Brebes


Yatno

Lampiran 2. Wawancara

Informan Dalam Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Wagiono	45	Kasi Pelayanan Desa Cibentang
2	Husain	74	Sesepuh Desa Cibentang
3	Abdussalam	52	Tokoh Agama
4	Taryem	78	Masyarakat Umum
5	Warnem	54	Masyarakat Umum
6	Warssem	77	Masyarakat Umum
7	Musyarofah	37	Masyarakat Umum

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Untuk Sesepuh Desa Cibentang

1. Adat apa yang digunakan oleh masyarakat desa Cibentang, khususnya dalam rangkaian acara pernikahan ?
2. Apa yang anda ketahui tentang Sesajen, dan bagaimana asal mula adanya tradisi sesajen?
3. Apakah sesajen memang dianggap sebagai sebuah tradisi dalam acara pernikahan di desa Cibentang?
4. Apakah sesajen memang dianggap hal yang sangat penting dalam acara sakral seperti pernikahan?
5. Apakah semua masyarakat Desa Cibentang mengetahui tentang tradisi sesajen dalam acara pernikahan?
6. Sejak kapan ritual sesajen digunakan di desa Cibentang?
7. Bagaimana tradisi sesajen ini bisa sampai kepada masyarakat desa Cibentang?
8. Apa saja makna yang terkandung dalam sesajen?
9. Apa sebenarnya tujuan adanya sesajen tersebut?

10. Apakah tradisi sesajen masih digunakan hingga saat ini dan apa saja faktor yang mempengaruhi berjalannya sesajen tersebut?
11. Apakah para sesepuh desa berperan penting dalam tradisi sesajen ini?

Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Agama di Desa Cibentang

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya tradisi sesajen dalam acara pernikahan di desa Cibentang?
2. Apakah bapak mengetahui asal usul tradisi sesajen di desa Cibentang?
3. Sejak kapan tradisi sesajen sampai kepada masyarakat di Desa Cibentang?
4. Bagaimana pendapat bapak tentang tradisi sesajen pada masyarakat Desa Cibentang? Apakah Bapak setuju/tidak setuju dengan adanya tradisi sesajen ini?
5. Apa Dalil yang menjadi rujukan untuk argumentasi bapak tentang tradisi sesajen ini? Dan Bagaimana pandangan islam tentang tradisi sesajen tersebut?
6. Apakah bapak mengetahui siapa saja yang hingga saat ini masih mempraktekkan tradisi sesajen di Desa Cibentang?
7. Bagaimana bapak menanggapi kelompok masyarakat yang masih teguh pendirian terhadap tradisi sesajen tersebut.?
8. Apakah bapak mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi berjalannya tradisi sesajen dalam acara pernikahan di desa Cibentang?
9. Apa pengaruh tradisi sesajen terhadap masyarakat islam di desa Cibentang?

Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat umum

1. Apakah anda mengetahui adat apa yang digunakan oleh masyarakat desa Cibentang, khususnya dalam rangkaian acara pernikahan ?
2. Apa yang anda ketahui tentang Sesajen,?
3. Apakah sesajen memang dianggap sebagai sebuah tradisi dalam acara pernikahan di desa Cibentang?
4. Apakah sesajen memang dianggap hal yang sangat penting dalam acara sakral seperti pernikahan?

5. Apakah semua masyarakat Desa Cibentang mengetahui tentang tradisi sesajen dalam acara pernikahan?
6. Sejak kapan pertama kali anda mengetahui tradisi sesajen?
7. Bagaimana tradisi sesajen ini bisa sampai kepada masyarakat desa Cibentang?
8. Apa saja yang biasa digunakan dalam sesajen pada acara pernikahan di desa Cibentang?
9. Apa makna dari bahan-bahan yang disediakan dalam sesajen tersebut?
10. Apa yang anda ketahui tentang tujuan adanya sesajen tersebut?
11. Apakah tradisi sesajen masih digunakan hingga saat ini dan apa saja faktor yang mempengaruhi berjalannya sesajen tersebut?
12. Siapa saja yang berperan penting dalam tradisi sesajen ini?

Pedoman Wawancara Untuk Pegawai Desa

1. Dimana Letak Desa Cibentang?
2. Bagaimana Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Cibentang?
3. Bagaimana Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cibentang?
4. Bagaimana Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Cibentang?
5. Bagaimana Struktur Pemerintahan Desa Cibentang?
6. Berapa Jumlah Pendaftaran Pernikahan Masyarakat Desa Cibentang?

Dokumentasi Wawancara

Gambar 1
Tokoh Agama



Gambar 2
Masyarakat Umum



Gambar 3
Wawancara Sesebuah Desa



Gambar 4
Wawancara Masyarakat Umum



(Ket Gambar 3: Wawancara dilaksanakan via telpon dikarenakan beliau sedang berada diluar kota)

Gambar 5
Wawancara Pegawai Desa



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Risa Rosiatul Istiqomah
Tempat/tgl Lahir : Brebes, 28 Agustus 2000
Alamat Asal : Cibentang, Kec. Bantarkawung, Kab.Brebes
Alamat Sekarang : Cibentang, Kec. Bantarkawung, Kab.Brebes
E-mail : rosiatulrisa@gmail.com
CP/No.HP : 082313131658

Jenjang Pendidikan :

1. SD/MI : MI Hidayatul Mubtadiin (Tahun 2012)
2. SMP/MTS : SMP Putra Bangsa (Tahun 2015)
3. SMA/MA : MA Assalam Bantarkawung (Tahun 2018)
4. Universitas : Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (Tahun 2018)